Dr. Iva Ariani

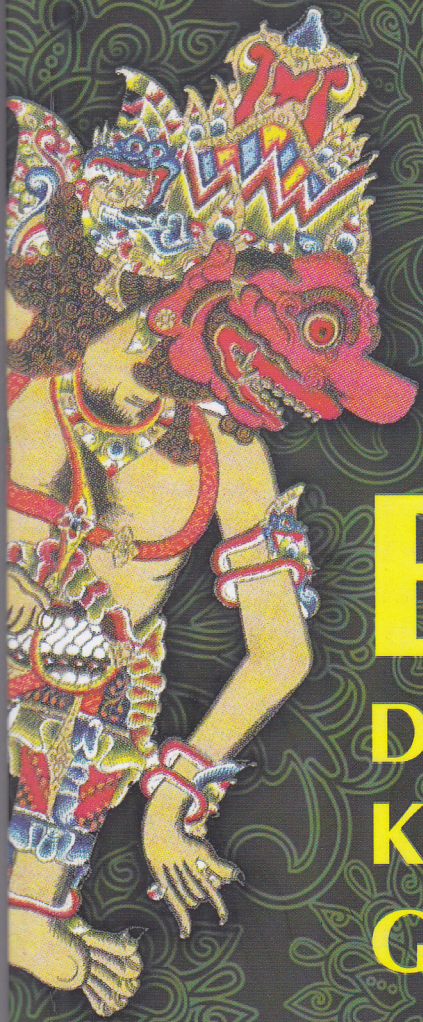

ETIKA
DALAM LAKON KUMBAKARNA GUGUR

Diterbitkan oleh Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta
dengan dana BOPTN Fakultas Filsafat UGM 2013

Etika Dalam Lakon Kumbakarna Gugur

ISBN: 978-602-1219-12-6

© 2013

Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta
Gedung Unit C, Fakultas Filsafat,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
Telp. 0274-6491191, Fax 0274-515368
Email: filsafat@ugm.ac.id.
Website: www.filsafat.ugm.ac.id

Editor
Amin Ma'ruf

Desain Sampul
Lima Design

Tata Letak
Supriyana

Cetakan I, Desember 2013

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku hasil penelitian yang dilakukan di tahun 2005 hingga 2009 tentang *Nilai Kepahlawanan Kumbakarna Dalam Lakon "Kumbakarna Gugur (Suatu Tinjauan Etis).*

Rasa nasionalisme atau cinta terhadap tanah air dan bangsa serta jiwa kepahlawanan merupakan semangat yang sangat kita butuhkan di era globalisasi ini, namun demikian seiring dengan berjalannya arus modernisasi, jiwa dan semangat tersebut dirasakan semakin memudar. Indonesia yang sangat kaya akan hasil karya seni dan budaya salah satunya adalah pertunjukan wayang kulit Purwa dirasa dapat menemukan ajaran-ajaran tentang rasa nasionalisme dan jiwa kepahlawanan tersebut dari pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Karena itu buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan bela negara yang bersumber dari budaya asli negara kita.

Buku ini, yang merupakan hasil penelitian, tentu saja melewati masa yang sulit dan berliku, dan penulis mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs.H.Solichin, ketua DPH Sena Wangi Jakarta yang selalu memberikan jalan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Orangtua tercinta, yang telah mendidik dan menjaga sehingga penulis. .
3. Kedua buah hatiku Arka Danish Ramadhandy dan Puti Kiasatina Ramadhanty.
4. Suami tercinta Hendry Edy,ST.,MT, yang selalu mendampingi, membantu dan tak pernah lelah mendukung kemajuan penulis agar dapat menjadi "perempuan yang hebat".
5. Teman-teman dan rekan yang selalu membantu yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu dan berjasa bagi setiap langkah kesuksesan penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa buku ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan senang hati.

Dr. Iva Ariani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

BAB I. PENDAHULUAN ~ 1

BAB II. SEJARAH PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA ~ 11

BAB III. NEGARA DALAM PANDANGAN FILSAFAT JAWA ~ 27

BAB IV. KEPUTUSAN DILEMATIS KUMBAKARNA DALAM *LAKON KUMBAKARNA GUGUR* ~ 59

BAB V. PENUTUP ~ 121

Daftar Pustaka ~ 127

BAB I
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Sebagai sebuah negara kepulauan, kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi sangat beragam. Dalam hal mempelajari kebudayaan Indonesia serta nilai-nilai filosofisnya dapat diibaratkan seperti menambang pasir besi di sepanjang pantai Indonesia. Luas kepulauan nusantara terbentang dari Sabang sampai Merauke dan tidak hanya luas dalam arti fisik dengan segala keanekaragaman flora dan faunanya, melainkan juga luas dalam arti kaya akan adat istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan, dan gagasan mendalam tentang hidup dan kehidupan yang dicita-citakan. Keadaan geografis Indonesia menyebabkan pulau satu dengan yang lainnya berdiri terpisah-pisah yang pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya banyak kebudayaan, bahasa, adat dan juga agama. Kekayaan budaya tersebut dapat kita pandang sebagai anugerah yang dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia.

Dalam dasawarsa menjelang kemerdekaan Indonesia, terjadi polemik kebudayaan yang berlangsung antara tahun 1935 dan 1939 di antara para perintis dan pemikir kebudayaan

Indonesia waktu itu. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa pada waktu itu ada dua kubu yang berhadapan dan berlawanan pandangannya mengenai apa yang kiranya dapat menjadi bentuk dan isi kebudayaan Indonesia. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa semangat Indonesia itu harus sesuatu yang baru, baik isi maupun bangunannya, tidak bertopang kepada masa yang silam. Baik di dalam bangunan Sriwijaya, maupun dalam bangunan Majapahit tidak sekali-kali terdapat hakikat semangat Indonesia, yaitu kemauan untuk bersatu yang didesak oleh keinsyafan akan kepentingan dan cita-cita bersama. Menurut pandangan yang dipelopori oleh ST Alisjahbana, ramuan untuk masyarakat dan kebudayaan Indonesia di masa datang harus kita cari sesuai dengan keperluan kemajuan masyarakat Indonesia yang sempurna. Pendapat yang lainnya dari pihak, Sanusi Pane, Sutama, M.Amir, Purbacaraka, dan Ki Hajar Dewantara berpendirian bahwa puncak-puncak prestasi berbagai suku bangsa di masa lalu dapat dijadikan bahan-bahan ramuan bagi kebudayaan Indonesia nanti (Guritno, 1988: 5).

Perkembangan lebih lanjut membuat pandangan kedua tersebut menjadi pandangan yang akhirnya diikuti dalam perumusan UUD 1945 pasal 32 yang menetapkan bahwa :

> “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Dengan penjelasan sebagai berikut :

> "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah dari usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kepada kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia."

Menurut Van Peursen (1976:1-33) kebudayaan adalah suatu strategi kehidupan manusia yang terdiri atas tiga tahap : tahap mitos, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tahap-tahap itu bukanlah suatu pemisahan melainkan penekanan nuansa kultural, sebab menurut Van Peursen setiap tahap tidak lebih tinggi daripada tahap sebelumnya. Teori strategi kebudayaan Van Peursen menyatakan bahwa kebudayaan selalu bersifat terbuka bagi perubahan. Kebudayaan bukanlah titik tamat atau keadaan yang telah tercapai, melainkan terutama sebagai sebuah penunjuk jalan bagi eksistensi manusia. Kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum selesai dan masih disambung.

Definisi kebudayaan sendiri sangatlah beragam, namun secara pasti kebudayaan merupakan daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia, dari alam buta maupun

dari gairah hewani tidak diharapkan karya budaya, manusialah pelaku kebudayaan. Manusia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang mengacu pada pendapat para ahli ada tiga wujud kebudayaan, yaitu : (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Merangkum ketiga wujud kebudayaan itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan ,dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Guritno, 1988: 3).

Kesusasteraan merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia tidak hanya pada ragam budaya berdasarkan daerah asal maupun kesukuan, melainkan juga berdasar jenis atau macam keragaman. Kebudayaan tidak hanya berupa adat istiadat, kebiasaan ataupun cara berpikir manusia, melainkan juga benda-benda hasil karya manusia seperti yang diutarakan oleh

Koentjaraningrat tersebut di atas. Benda-benda hasil karya manusia tersebut, dapat berupa tarian, lukisan dan karya seni lainnya.

Salah satu dari sekian banyak karya seni yang ada adalah wayang. Wayang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia karena proses spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan seni yang bertujuan untuk kepuasan biologis, tetapi memberikan kepuasan batiniah. Menonton pergelaran wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai pembersihan intelektual dan penyucian moral sehingga mendapatkan pencerahan rohani.

Alur cerita dalam pewayangan menggunakan cerita-cerita dongeng yang didasari atas nilai-nilai realitas sehari-hari. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa filsafat wayang berakar dari realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Dibanding dengan drama-drama di dunia, untuk suatu bentuk drama, klasik atau bukan, dapat dikatakan bahwa wayang mempunyai *repertoire* yang paling lengkap. Lakon-lakon (pokok) wayang memang terbatas jika dibandingkan dengan mitos-mitos, legenda-legenda, dan ceritera-ceritera dari Ramayana dan Mahabharata, tetapi dari lakon-lakon baku dapat diciptakan lagi lakon-lakon yang banyak sekali jumlahnya.

Di antara drama-drama di dunia dapat dikatakan bahwa wayang mempunyai pelaku-pelaku paling banyak dalam lakonnya. Kalau drama-drama dunia hanya mengenal pelaku-pelaku yang berujud manusia, kecuali beberapa drama klasik Timur yang juga bersumber pada Ramayana dan Mahabharata, maka wayang mengenal pelaku dari tiga dunia, yaitu dunia atas (Tuhan,dewa dan bidadari), dari dunia tengah (manusia, binatang, dan tumbuhan) dan dari dunia bawah .Karya seni wayang harus ditempatkan dalam konteks budaya, khususnya budaya Jawa. Wayang disosialisasikan dan diinkulturisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga dengan cara demikian wayang tetap hidup dan menjadi tradisi budaya Jawa.

Wayang dengan lakon yang begitu banyak jumlah dan variasinya, dan pelaku-pelaku yang berasal dari tiga dunia itu, pertunjukan wayang mempunyairepertoar yang paling lengkap di antara bentuk-bentuk drama yang ada di dunia. Berbeda dengan drama-drama Barat yang melihat hidup secara sepotong-sepotong seperti Sophochels dan Euripides berbicara tentang ketidakberdayaan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Shakespeare dan Chekov berbicara tentang fitrah manusia dengan segala keluhuran dan ketengikannya. Ibsen dan Shaw berbicara tentang masalah-masalah sosial. Backett dan Iunesco berbicara tentang masalah-masalah hidup di dunia modern,

maka wayang melihat hidup sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lakon-lakon wayang memang mengisahkan insiden-insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, tetapi dalam wayang insiden ini tidak pernah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kisah Kumbakarna dan Karna yang loyal terhadap prinsip politiknya tidak dapat dilepaskan dari kisah Wibisana dan Sanjaya yang loyal terhadap prinsip moralnya. Kisah kepahlawanan Pandawa tidak bisa dilepaskan dari kisah keangkaramurkaan Kurawa. Kisah pengorbanan Drupadi tidak bisa dilepaskan dari kisah keambisiusan Gendari. Kisah kesetiaan patih Gandamana tidak dapat dilepaskan dari kisah kelicikan Sangkuni, demikian seterusnya (Amir,1997: 63-64).

Konflik kepentingan seperti yang dimunculkan dalam cerita-cerita pewayangan pada kenyataannya juga dialami oleh bangsa Indonesia di tahun-tahun belakangan ini. Sejarah perkembangan kehidupan kenegaraan Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat besar terutama terkait dengan gerakan reformasi. Zaman Orde Lama bangsa Indonesia hidup dalam kekuasaan otoritarianisme di bawah satu kekuasaan tunggal. Hal seperti inilah yang pada akhirnya memunculkan adanya gerakan-gerakan pemberontakan di Indonesia.

Setelah akhir kekuasaan Orde Lama, muncullah kekuasaan Orde Baru yang mengembangkan cita-cita sebagai

janji kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil makmur. Dalam era kekuasaan Orde Baru peran militer sangat dominan bahkan sangat menentukan sehingga mengakibatkan munculnya kesan bahwa hal-hal yang berbau militer akan mematikan esensi demokrasi. Kenyataan politik seperti ini harus segera diluruskan, karena mengingat pentingnya peran militer dalam suatu negara.

Bangsa Indonesia tentu tidak akan begitu saja melupakan peristiwa yang terjadi pada tanggal 21 Mei 1998, yaitu suatu peristiwa yang tidak kita duga sebelumnya dengan berhentinya Soeharto sebagai presiden. Intelektual dan praktisi politik tidak pernah yakin bahwa hal itu akan terjadi. Tiga soko guru Orde Baru yang ada pada waktu itu, yaitu Golkar, Birokrasi, dan ABRI berada pada situasi yang serba salah. Bangsa Indonesia pada waktu itu benar-benar dihadapkan pada situasi sejarah yang membuat sebagian orang menjadi putus asa. Orang-orang yang jujur mempertanyakan kenapa kemerdekaan ini membawa ke dalam situasi yang demikian parah (Maarif,2000;ix).

Kaburnya pengertian bernegara pada warga negara Indonesia merupakan kenyataan pahit yang kita lihat pada era reformasi dewasa ini. Banyak elemen dan anggota masyarakat mengembangkan potensinya namun tidak jarang mengarah pada gerakan separatis yang menggoyahkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia (Tim Dosen UGM,2002;vii-viii).

Bertolak dari persoalan tersebut, maka persoalan-persoalan dalam dunia sastra dan pewayangan ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dapat dijadikan bahan kajian dalam membantu melestarikannya agar tidak punah.

BAB II
SEJARAH PERTUNJUKKAN WAYANG KULIT PURWA

Wayang adalah bagian tak terpisahkan dari budaya bangsa hasil karya para empu dan pujangga serta merupakan khazanah peninggalan kebudayaan bangsa. Wayang mengandung unsur-unsur filosofis, budi pekerti yang perlu disampaikan kepada generasi muda penerus cita-cita bangsa (Bambang Susilo,1993:v). Wayang merupakan salah satu dari sekian banyak budaya tradisional yang hingga saat ini masih banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Wayang juga sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat khususnya masyarakat Jawa hingga saat ini. Jenis wayang yang sangat populer di masyarakat hingga saat ini adalah jenis wayang kulit, sedangkan jenis wayang yang lain kurang begitu populer dan kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Mengenai sejarah asal mula pertunjukkan wayang kulit awalnya tertulis dalam Prasasti Kuti tahun 762 Saka (18 Juli 840), seperti ditulis Timbul Haryono (2004:5) dalam bukunya Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno. Prasasti yang ditemukan di Joho, Sidoarjo (Jawa Timur) ini terdiri atas 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai keterangan sebagai berikut : *Hanapuka. Warahan. Kêcaka. Tarimba. Hatapukan. Haringgit.*

Abañol salahan. Istilah *Hanapuka, Hatapukan* menunjuk pada topeng dan *Haringgit* pada wayang.

Pertunjukan wayang juga sudah ada sejak abad IX dibuktikan oleh adanya istilah *"haringgit"* dalam prasasti Kuti 840 M. Padanan kata *haringgit* adalah "*awayang"* dijumpai dalam prasasti Tajigunung 910 M. Sampai sekarang kata *ringgit* dan *wayang* masih digunakan. Pertunjukan wayang tentu saja masih menggunakan media (wayang), namun sumber tertulis ketika itu tidak memberikan keterangan. Barangkali media dalam pertunjukan wayang pada waktu itu semacam boneka-boneka kecil. Keterangan menarik diberikan oleh prasasti Wukajana bahwa pertunjukan wayang pada waktu itu adalah "*mawayang buat hyang"* yang artinya pertunjukan wayang untuk *Hyang* adalah sosok yang dihormati yaitu dewa atau nenek moyang. Hal ini berarti bahwa pertunjukan wayang bukan semata-mata hiburan tetapi lebih bersifat seremonial keagamaan. Cerita Bhima dan cerita Ramayana sudah cukup populer pada abad X sebagaimana dijelaskan dalam prasasti *"macarita bhima kumara"* dan *"macarita ramayana"* (Haryono,2004:25).

Bukti lainnya keberadaan pertunjukan wayang kulit adalah ditemukannya Kakawin Arjunawiwaha abad ke 11 Masehi bait 59 sebagai berikut :

> *" Hanãnonton ringgit manangis asêkêl muda hidêpan huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap hatur ning wang trêsnèng wisaya malah tan wihikana*

tatwan jan maya sahan-kahaning bahwa siluman" (Hazeu,1979:41).

Yang artinya :

"Ada orang melihat wayang menangis, kagum serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara, yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu dalam keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya hanya semu saja".(Soetarno,dkk,2007:1).

Istilah wayang juga terdapat dalam Kitab Baratayuda karya Empu Sedah tahun 1157 Masehi pada bait ke 664 sebagai berikut :

" Têkan rit lwah ikang taluktak atarik saksat salundhing wayang/pring bungbang muni kanginan manguluwang, yêkan tudung-yangi ring/gêndhing stri nyapa bandungi prasamaning kungkang karèng wing jurang/cênggèrèt nya walangkrik atri kamanak tan patarangangsyani" (Hazeu,1979:43).

Yang artinya :

"Apabila sungai katak-katak mendekung seperti bunyi saron untuk mengiringi wayang, bambu yang berlubang terkena tiupan angin suaranya seperti seruling (tudhung) yang mengiringi pertunjukkan, suara (konser) katak yang terdengar di sela-sela gunung dipersamkan dengan nyanyian wanita, suara belalang yang terus menerus, seolah-olah merupakan suaranya kemanak" (Soetarno,dkk.,2007:2).

Arti harafiah dari wayang sendiri adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain. Jadi berbeda dari sandiwara atau film dimana sutradara tidak ikut muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukan wayang itu dikenal sebagai *dalang*, yang perannya dapat mendominasi pertunjukan seperti dalam wayang Purwa di Jawa, wayang Parwa atau wayang Ramayana di Bali dan wayang Banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Dalam wayang orang peranan dalang tidak begitu menonjol (Guritno,1988:11). Hal ini dikarenakan dalam pergelaran wayang orang lebih didominasi oleh gerakan gemulai para penari yang berperan dalam pergelaran itu.

Pengertian wayang dalam arti yang luas secara harafiah berarti sebuah bayangan, sedangkan kalau dilihat dari wujudnya adalah sebuah boneka bertangkai terbuat dari kulit yang dipahat pipih diberi warna atau dilukis sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Bentuknya sendiri yang distilisasi dari boneka jawa tidak berlebihan seperti sebuah bayangan, bentuk manusia Jawa yang alami. Orang dapat mengatakan bahwa bayangan dari pertunjukkan wayang kulit tersebut cukup tajam, jelas dan seolah-olah apabila digerakkan dapat bergetar serta memunculkan sebuah bayangan yang hidup (Soetrisno,2004:88).

Kata-kata wayang juga terdapat dalam *Tantu Panggêlaran* yang terbuat dari kulit dan dipahat. Kitab *Tantu Panggêlaran* ini ditulis pada pertengahan abad ke-12 Masehi. Adapun bunyi tulisannya adalah sebagai berikut:

> *"Rêp saksama bhatara Içwara-Brahma-Wisnu umawaro panadah bhatara Kaludra (Kala-Rudra), tumurun maring madhya pada awayan sira, umucapakên tatwa bhatara mwang bhatariri bhuwana; mapanggung makêlir sira;walulang hinukir maka wayang-nira, kinudungan panjang langon-langon. Bhatara Içwara sira hudipan, rinaksa sira dè Hyang Brahma-Wisnu; midêr sira ri bhuwana, masanggina hawayang, tinèhèr habandagina hawayang. Mangkana mula kacaritanya nguni. Muwah pangawara bhatara içwara-Brahma-Wisnu ri Bhatara Kala. Mindêra ring Bhuwana.*

Bhabalé, lumawu-lawu hawaknira. Sang Hyang Içwara dadi éwari, Sang Hyang Brahma dadi pédé rat, Sang Wisnu dadi têkês, midêr mangidung hamênamên;tinêhêr bandagina mèn-mèn ngaranya. Mangkana mulaning hanakandagina mên-mên" (Hazeu, 1979:145)

Makna tulisan di atas kurang lebih menceritakan turunnya para dewa ke alam Arcapada yaitu Bathara Ciwah, Bathara Brahma dan Bathara Wisnu mempergelarkan wayang dengan perlengkapannya seperti panggung (*gawang), kêlir* (layar), kemudian wayang terbuat dari bahan kulit yang dipahat. Perlengkapan itu oleh para dewa di bawa kemana-mana mengelilingi dunia, serta di berbagai tempat para dewa tersebut mempertunjukan pagelaran wayang (Soetarno,dkk.,2007:3).

Pergelaran wayang purwa dalam pemahaman intersubjektif masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya dipahami sebagai tontonan sekaligus tuntunan karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral yang luhur (Sujamto,1992:18-19). Pesan-pesan moral dalam pertunjukan wayang menjadikan wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang atau '*shadow play'* melainkan sebagai '*wewayangané ngaurip'* yaitu bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu, dari lahir hingga mati. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang

benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridhoan Illahi. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsepsi hidup '*sangkan paraning dumadi'*, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya.

Uraian berikut dimaksudkan untuk mengungkapkan serta menganalisis ajaran-ajaran atau norma moral yang terkandung dalam wayang serta mengkritisi mengapa suatu ajaran atau norma moral dipandang sebagai suatu tuntunan yang baik. Umar Kayam (2001:83) mengatakan bahwa pertunjukan wayang awalnya dipergunakan untuk pemujaan terhadap arwah leluhur. Penyembahan leluhur itu diduga tampil dalam bentuk penceritaan tentang kebesaran dan kehebatan leluhur oleh seorang dalang kepada para anggota keluarga yang duduk di depannya. Dalam perkembangan selanjutnya diduga bentuk itu berubah dengan menambahkan gambar-gambar untuk membuat suatu pertunjukan wayang kulit dengan memakai epos Ramayana dan Mahabharata sebagai sumber lakonnya.

G.A.J.Hazeu berpendapat bahwa orang Jawa pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur yang telah meninggal. Menurut kepercayaan mereka roh-roh nenek moyang itu dapat menampakkan diri di dunia sebagai bayangan. Oleh karena itu, untuk menghormati arwah nenek moyangnya, orang Jawa membuat gambar yang menyerupai bayangan nenek moyangnya. Gambar-gambatr itu dijatuhkan pada *kelir* dan dalang dilakukan oleh seorang pendeta, karena hanya pendetalah

yang dapat menghadirkan roh-roh leluhur. Jadi menurut Hazeu pertunjukan wayang berasal dari upacara penyembahan roh nenek moyang (Hazeu, 1979:45).

Prasasti Wukajana yang tidak berangka tahun, akan tetapi berdasarkan bentuk huruf diperkirakan berasal dari masa Balitung menguraikan

> "*Kicaka si jaluk macarita ramayana mamirus mabañol si mungmuk si galigi mawayang buat hyang macarita ya kumara …"*

> yang berarti
>
> "Kicaka,si Jaluk bercerita Ramayana, menari topeng (mamirus) dan melawak dilakukan oleh si Mungmuk, si Galigi memainkan wayang untuk hyang bercerita (*bhima?*) *kumara"* (Haryono,2004:13).

Uraian tersebut menyebutkan bahwa pertunjukan wayang pada awalnya dipentaskan untuk arwah nenek moyang.

Penggunaan *kêlir* (layar) dalam pertunjukan wayang disebutkan dalam kitab *Wrêta Sancaya* yang ditulis pada pertengahan abad ke-12 Masehi bait 93 sebagai berikut:

> *"Lwir mawayang tahèn gati nikang wukir kinèliran himarang anipis/bungbung ikang pêtung kapawanan, jatèka tudungan ja munya ngarangin/paksi kêtur sêlundingan ika kinang syani pamungsal ing kidang*

alon/madrakala sabda ing mrak alango sawang pangidungnya mangrai hati" (Hazeu,1979:42).

Yang artinya :

"Ketika itu gunung-gunung memberikan kesan seolah-olah pohon-pohonan seperti lukisan pertunjukan wayang dan kabut halus seperti layar. Bambu-bambu yang berlobang kena angin bertiup, semuanya seperti bunyi kidungan, berkicaunya burung puyuh seperti saron yang berselang-seling bunyi menguak Kijang yang terdengar sayup-sayup, berkicaunya burung merak yang bercinta seperti nyanyian Madraka" (Soetarno,dkk.,2007:2).

Rassers berpendapat bahwa pertunjukan wayang kulit berasal dari totemisme yang ada di Jawa pada zaman dahulu. Totemisme merupakan kebudayaan pra sejarah, yaitu suatu kepercayaan segolongan manusia pada benda-benda keramat. Pada zaman totemisme itu manusia hidup masih terpecah belah, bergerombol menjadi beberapa golongan kecil. Pada waktu menjalankan upacara totemis para wanita dan anak-anak tidak boleh ikut dan hanya menunggu di belakang rumah. Kaum laki-laki yang menjalankan upacara berada di depan rumah. Dari upacara totemisme itu kemudian menjadi pertunjukan wayang. Layar (*kelir)* pada mulanya merupakan dinding sekat antara rumah depan dan rumah belakang (Rassers,1959:197).

Fungsi wayang kulit secara tradisional tidak hanya untuk tontonan dan hiburan, tetapi juga untuk upacara ruwatan guna menangkal marabahaya baik bagi manusia maupun lingkungannya. Penampilan di layar bayangan para dewa dan ksatria yang memerangi musuh-musuh mereka dahulu serupa dengan sebuah doa bagi roh-roh leluhur serta dewa-dewa yang perkasa untuk meningkatkan kemakmuran. Di antara cerita-cerita yang khusus dari siklus wayang purwa yang dianggap sangat tepat untuk penyucian ritual guna mencegah kejahatan yaitu upacara yang disebut ruwatan di Jawa. Lakon Murwakala dianggap sebagai berbahaya secara magis karena diyakini dapat menolak bala Batara Kala dengan bentuk wajah raksasa yang menyeramkan dan Betari Durga bentuk destruktif dari istrinya Uma, tampil dalam cerita ini. Lakon-lakon tentang dewi padi yaitu Dewi Sri, dipertunjukkan untuk memberkahi panen padi dan menghindari kehancuran dari serangan hama yang akan berakibat gagal panen dan menimbulkan kelaparan. Cerita *Prabu Watu Gunung,* adalah cerita seorang raja yang tidak sengaja melakukan pelanggaran perkawinan atau *incest*. Istri yang juga ibunya berusaha menghancurkannya dengan mengirimnya ke tempat tinggal para dewa, tempat ia akan tewas, dipertunjukkan di jawa Timur sebagai salah satu upacara ritual untuk mendapatkan hujan. Kadang-kadang cerita tentang *Brayut* yang begitu populer di Bali, yaitu tentang sepasang orang tua dengan sekelompok anak, dipertunjukkan dalam wayang kulit untuk perayaan-perayaan perkawinan.

Pada saat yang sama pertunjukan-pertunjukan wayang adalah juga hiburan yang mempunyai nilai-nilai tinggi atau *adiluhung.* Bila pertunjukkan itu disiarkan di Jawa lewat radio, masyarakat umum sudah puas apabila dapat menikmati suara dalang dan karawitan atau gamelan wayang saja. Akan tetapi, ada pula sebagian pecinta karawitan selalu berkumpul, demikian pula kerumunan kecil para pecinta wayang selalu berkumpul di sebuah studio siaran di Jakarta atau Yogyakarta untuk menyaksikan pertunjukkan wayang yang sesungguhnya. Sifat sakral dari pergelaran wayang dan kemujaraban magisnya masih dirasakan kuat bukan saja oleh dalang yang kadang-kadang dapat berfungsi pula sebagai dukun, tetapi juga oleh masyarakat pecinta dan penikmat pertunjukkan wayang kulit purwa (Sutrisno,2004:93-94).

Perkembangan bentuk pertunjukan wayang menurut tradisi lisan dikemukakan dari berbagai sumber seperti *Serat Cênthini* dan *Serat Sastramiruda* yang kemudian dikutib oleh Hazeu dalam bukunya yang berjudul *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gêgêpokanipun Kaliyan Agama Ing Zaman Kina.* Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada waktu zaman Islam (Raden Patah menjadi Sultan di Demak) wayang dipergunakan untuk alat dakwah disamping juga untuk hiburan; pada saat itu telah dimulai pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Adapun wayangnya dibuat tidak menyerupai manusia agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan tangannya belum dilepas dari badan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1440 Saka atau 1518

Masehi yang ditandai dengan *Candrasêngkala "Sirna Suci Caturing Dewa"*. Beberpa tahun kemudian, pada tahun 1443 Saka atau 1521 Masehi dengan sengkalan *Gêni Dadi Sucining Jagad*, para wali berusaha menyempurnakan wayang dan pertunjukan wayang. Sunan Giri menambah tokoh-tokoh kera, Sunan Bonang menciptakan gajah, kuda, dan *rampogan*, dan Sunan Kalijaga menambahkan perlengkapan pertunjukan, yakni layar, batang pisang, dan lampu *bléncong*. Kemudian Sultan Demak menambahkan *gunungan* atau *kayon* yang biasa ditancapkan di tengah-tengah layar. Dengan demikian nampaknya pada waktu itu pertunjukkan wayang kulit sudah menyerupai apa yang ada sekarang ini (Hazeu,1979:37-38).

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus menerus sesuai perkembangan zaman dan kepentingan pada waktu itu, utamanya wayang yang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat. Wayang purwa menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada masyarakat.

Di Indonesia terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di pulau-pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera dan lain-lainnya baik yang masih populer maupun

yang hampir atau sudah punah dan hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum. Menjelang akhir abad yang lalu, seorang Belanda yang menjadi Direktur Museum Etnografi di Leiden, yaitu L.Serrurier mengadakan penelitian angket tentang jenis-jenis wayang yang ada di pulau Jawa dan hasil penelitian itu diterbitkan berupa buku yang berjudul "*De Wajang Poerwa*". Dalam buku itu disebut jenis-jenis wayang yang pada masa itu dikenal di pulau Jawa, yaitu *wayang Bèbèr, wayang Gêdog, wayang Golèk, wayang Jêmblung, wayang Kalithik (klithik), wayang Karucil (krucil), wayang Langêndria, wayang Lilingong, wayang Lumping, wayang Madya, wayang Pégon, wayang Purwa, wayang Puwara, wayang Sasak, wayang Topèng, dan wayang Wong* atau wayang Orang. Pada deretan nama-nama jenis wayang tersebut diatas masih dapat ditambahkan beberapa jenis wayang lain yang dikenal seperti *wayang Gambuh, wayang Parwa, wayang Ramayana* di Bali, *wayang Sasak* di Lombok, *wayang Banjar* di Kalimantan, *wayang Palembang* di Sumatera, dan yang dikenal dalam abad ini seperti *wayang Jemblung* Banyumas, *wayang Kancil, wayang Pancasila* atau *wayang Suluh, wayang Wahyu*, dan lain-lain (Guritno,1988:11-12).

Pertunjukan wayang paling banyak dan lengkap tersebar di pulau Jawa. Di Jawa Tengah khususnya di Surakarta, selain *wayang kulit purwa,*di masa lampau pernah hidup dan berkembang wayang madya, wayang gedog, wayang krucil, wayang klitik, wayang dupara, wayang makripat, wayang kuluk,

wayang suluh, wayang kancil, wayang beber, wayang ibel, wayang wahyu, wayang warta, dan wayang sadat. Sebagian besar wayang-wayang itu tinggal dikenal namanya saja, wujud pertunjukannya sudah tidak kenal lagi dan/atau jarang dipentaskan. Dari sekian banyak ragam wayang yang ada tersebut, hanya *wayang kulit purwa* yang paling populer, dengan beberapa alasan yaitu (1) Wiracarita Mahabharata dan Ramayana lebih populer di masyarakat Indonesia; (2)Tokoh-tokoh *wayang kulit purwa* jumlahnya lebih banyak dan karakternya lebih beragam; (3) Alur dan garapan isi cerita *wayang kulit purwa* selalu dapat mengakomodasi secara aktual berbagai kecenderungan yang berkembang di masyarakat; dan (4) *wayang kulit purwa* selalu dijadikan *frame of reference* oleh masyarakat dari masa ke masa (Murtiyoso,dkk.,1988:1-2).

Perkembangan pertunjukan wayang dewasa ini menunjukkan peningkatan kuantitas kegiatan pewayangan yang luar biasa. Kondisi ini dapat dikatakan zaman kebangkitan wayang. Hal seperti ini dapat dilihat dari banyaknya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wayang purwa, tumbuhnya dalang-dalang baru, berkembangnya fungsi wayang seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Kreasi dan inovasi berbagai jenis wayang baru yang terinspirasi dari wayang purwa, banyak bermunculan memperkaya khasanah seni pewayangan Indonesia

Pertunjukan *wayang kulit purwa* dewasa ini telah mengalami perkembangan baik dari bentuk maupun fungsinya.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh warisan tradisional maupun hasil interaksi dengan pengaruh dari luar, yang akhirnya terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan struktur sosial. Dalam masyarakat pendukungnya, wayang sering dijadikan cerminan sikap dan tingkah laku, pada pokoknya begitu kuat mempengaruhi alam pikiran masyarakat, sehingga merupakan sistem nilai budaya, yang didukung secara berurutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat Jawa berpendapat bahwa pertunjukan wayang yang disebut dengan istilah *pakêliran*, tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan semata, tetapi secara luwes dapat digunakan untuk mewadahi dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia; untuk sarana pemujaan (upacara agama atau kepercayaan); untuk peringatan hari-hari besar keagamaan atau kenegaraan; untuk kepentingan sosial; untuk sarana penyampaian ide-ide dan pesan pemerintah atau kelompok masyarakat; serta untuk tontonan dan tuntunan. Oleh karena keluwesannya itulah, maka kehidupan pertunjukan wayang kulit di Jawa selalu mendapat tempat di hati masyarakat.

BAB III
NEGARA DALAM PANDANGAN FILSAFAT JAWA

Pengertian Negara

Manusia adalah "*political animals*" atau binatang yang suka berpolitik. Hal ini dikemukakan Aristoteles lebih dari 2000 tahun yang lalu. Lasswel dalam bukunya *A Study of Power* (1950:54) mengatakan bahwa di dalam setiap masyarakat, kekurangan sumber daya yang bernilai memaksa orang untuk bermain politik, untuk menentukan siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. Politik adalah salah satu tipe interaksi manusia yang melibatkan suatu partai yang memperoleh dan menjalankan kekuasaan atas yang lain. Politik yang diserahkan kepada individu-individu akan menjadi suatu permainan yang buruk, dengan pemain-pemain yang mencoba saling mencekik untuk melindungi kepentingan mereka masing-masing.

Sejak zaman dahulu kala dalam melawan bahaya, bencana dan mempertahankan hidup, mencari nafkah serta melanjutkan keturunan, manusia tak dapat hidup seorang diri, manusia memerlukan hidup berkelompok dan dorongan nalurinyalah yang menyebabkan mereka harus hidup bermasyarakat. Manusia pada saatnya telah mencapai organisasi kemasyarakatan, dan ketika peradaban dunia telah

mempengaruhi hidup manusia, maka pada akhirnya manusia memerlukan seseorang yang akan melaksanakan satu aturan dengan kewibawaan dan memelihara serta menjalankan aturan-aturan tersebut. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki watak kehewanan, sehingga permusuhan dan kezaliman mewarnai kehidupan manusia tersebut. Senjata-senjata yang dibuat untuk pertahanan manusia dari serangan binatang-binatang buas tidaklah mencukupi dibandingkan dengan pertahanan dari serangan-serangan manusia terhadap manusia yang lain. Hal ini terjadi dikarenakan masing-masing manusia juga memiliki persenjataan sendiri-sendiri. Oleh karena itu manusia sangat memerlukan sesuatu yang lain untuk pertahanan terhadap serangan-serangan sesama manusia .

Negara dalam hal ini hadir sebagai suatu institusi politik yang mengatur konflik dan mengalokasikan berbagai sumber daya di kalangan penduduk dari suatu negara. Negara sering disamakan dengan pemerintah, tetapi kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda. Negara adalah suatu entitas yang abstrak, kombinasi dari lembaga-lembaga. Pemerintah terdiri dari individu-individu tertentu yang menjalankan urusan-urusan negara, seperti presiden, ketua MA (di Indonesia), dan lain-lain. Pejabat-pejabat pemerintah datang dan pergi, tetapi negara tetap tinggal. Negara bersifat abstrak. Kita tidak pernah melihat negara Perancis ataupun Indonesia, yang kita lihat hanya benderanya, orangnya, lambangnya, atau merasakan ideologinya

dan mendengarkan lagu kebangsaannya serta bahasa nasionalnya.

Teori tentang asal mula negara dibuat berdasarkan telaah atas peristiwa sejarah suatu bangsa, kemudian diambil garis besarnya secara induktif, negara adalah kekuatan serta ikatan organisasi terbesar di dunia , bukan persatuan PBB, ASEAN, dan berbagai kelompok lain yang dapat lebih mudah untuk bubar. Untuk negara manusia rela berjuang mati-matian, para olahragawan dan olahragawati berjuang hanya untuk sekedar piala bagi negaranya, para pahlawan bercucuran darah untuk membela sejengkal tanah airnya bahkan masyarakat bersedia berjam-jam diterik matahari hanya untuk suatu pesta kemenangan negaranya. Sebaliknya hanya negaralah yang mempunyai wewenang untuk menindak warganya bila melanggar peraturan negara tersebut. Mau ataupun tidak pada akhirnya masyarakat rela dipungut pajak dengan paksa, rela untuk dijatuhi hukuman termasuk hukuman mati sekalipun dan rela dikurung dalam penjara. Demi negara manusia menyerahkan hidup dan kehidupan sehingga negara menjadi posisi kedua setelah menghormati Tuhan.

Negara mempunyai dua pengertian. Pertama, negara diartikan sebagai organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Kedua, negara diartikan sebagai kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasir di bawah

lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan poltik, berdaulat sehingga berhak menetukan tujuan nasionalnya.

Pengertian lain tentang negara ditulis oleh Frans Magnis-Suseno (2003:170). Magnis-Suseno merumuskan dua pengertian negara, pertama adalah masyarakat atau wilayah yang merupakan satu kesatuan politis seperti negara India, Korea Selatan atau Brazilia. Kedua, negara adalah lembaga pusat yang menjamin kesatuan politis itu. Pulau-pulau di Nusantara menjadi suatu negara yang disebut Indonesia, karena adanya lembaga pusat yang menjamin kesatuan politisnya (Raga Maran, 1999 : 189).

Pemerintahan negara pada awalnya berjalan secara tradisional karena masyarakatnya ikut serta secara langsung dalam keseluruhan kegiatan penentuan penyelenggaraan dan kebijaksanaan negara, hal ini dapat dilakukan karena negara saat itu hanya merupakan satu kota dengan jumlah warga yang hanya sedikit, dan kepentingan rakyat pun belum banyak dan rumit seperti sekarang ini. Situasi dan kondisi seperti inilah yang banyak ditulis oleh filosofis kenegaraan seperti Plato. Plato dalam bukunya yang paling terkenal berjudul *Politea* yang berarti negara, mengatakan negara adalah keinginan kerjasama antara manusia dalam rangka memenuhi kepentingan bersama. Karena keseluruhan inilah kemudian kesatuan orang-orang yang ada dalam satu negara disebut masyarakat, dan hanya

masyarakat itulah penduduk negara ketika itu, setelah kemudian dikunjungi oleh orang-orang dari negara lain untuk berdagang dan bersilaturahmi.

Negara dan kekuasaan (kewibawaan) mempunyai hubungan yang sama terhadap peradaban atau masyarakat dan merupakan satu kenyataan seperti hubungan bentuk dengan benda. Bentuk adalah rupa yang menjaga adanya benda dengan perantaraan potongan tertentu dari bangunan yang diwakilinya. Di dalam ilmu filsafat telah ditetapkan, bahwa yang satu tidak dapat dicerai-pisahkan dari yang lainnya. Kita sungguh tidak dapat membayangkan satu negara tanpa peradaban atau masyarakat, sedangkan peradaban atau masyarakat tanpa negara dan kekuasaan wibawa adalah tidak mungkin, karena umat manusia menurut wataknya haruslah saling bantu membantu, dan hal ini menuntut adanya satu kewibawaan (Raliby, 1978:143).

Negara dapat melakukan tugasnya untuk meregulasi, mengatasi konflik, dan mengalokasikan berbagai sumber daya hanya karena ia memiliki suatu kekuasaan yang besar. Di sejumlah masyarakat pemerintah juga memiliki kekuasaan untuk menginstruksikan penduduk tentang apa yang harus mereka lakukan dan Tuhan atau Dewa apa yang dapat mereka sembah. Pemerintah memungut pajak dari penduduk dan menggunakannya untuk pendidikan anak-anak atau untuk menyingkirkan suatu pemerintah asing atau melakukan banyak

hal lainnya. Max Weber mengatakan, negara modern dibedakan dari lembaga-lembaga yang lain oleh kekuasaannya untuk memonopoli penggunaan kekuatan fisik. Karena itu, untuk mengerti negara, dan jenis kekuasaan apa saja yang dapat digunakan oleh pemerintah (Max Weber,1958:60).

Kelompok masyarakat dalam suatu negarapun dibedakan ke dalam dua kelompok besar. Pertama adalah kelompok inti yang jumlahnya lebih sedikit dan menjadi kelompok elit pemerintahan. Kedua adalah kelompok mayoritas yang banyak jumlahnya yang merupakan kelompok yang diperintah. Hal tersebut mengakibatkan dalam suatu negara muncul kelompok orang-orang yang kuat kedudukannya di satu pihak dan di lain pihak adalah orang-orang yang lemah kedudukannya, jadi negara selanjutnya menjadi alat bagi sekelompok masyarakat yang kuat untuk melakukan pengamanan dan penertiban. Apabila kedudukan tersebut dipertahankan untuk waktu yang lama sehingga kemudian diwariskan kepada anak-anaknya secara turunan maka lahirlah dinasti, yaitu kelompok orang-orang yang kuat yang kemudian mendaulat dirinya menjadi kaum bangsawan yang berdarah biru.

Soelistyani Ismail Gani (1987:59) mengatakan negara adalah alat dari suatu masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat di samping itu juga menertibkan gejala-gejala kekuasaan yang timbul oleh karena adanya hubungan-hubungan tersebut dalam

masyarakat. Manusia dalam melaksanakan kehidupan bersama dalam masyarakat disamping mempunyai sifat kerjasama yang baik saling membantu dalam berbagai kesukaran yang mereka hadapi, juga mempunyai sifat persaingan yang penuh pertentangan di antara mereka. Negara merupakan suatu organisasi yang dalam wilayah tertentu dapat memaksakan kekuasaanya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya dan yang dapat menetapkan tujuan-tujuan hidup bersama. Negara berwenang menetapkan cara-cara dan batas-batas sampai di manakah kekuasaan itu dapat digunakan oleh seseorang/individu dan golongan, dan di pihak lain dapat digunakan oleh negara itu sendiri. Jadi negara dapat membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduk negara tersebut ke arah tujuan bersama mereka.

Negara mempunyai sifat-sifat yang tidak dipunyai oleh asosiasi lain, sifat-sifat itu menurut Roger. H .Soltau (1961:49) adalah :

1. Sifat memaksa. Untuk melaksanakan agar dapat dicapainya tujuan-tujuan masyarakat dengan sukses maka negara harus mempunyai sifat memaksa dalam arti negara mempunyai kekuasaan untuk menggunakan kekerasan fisik secara sah. Hanya negara saja yang dapat memberikan paksaan di dalam masyarakat, disamping itu juga untuk mencegah timbulnya kekacauan keadaan tanpa pemerintahan yang stabil.

2. Sifat monopoli. Dalam menetapkan tujuan bersama dari masyarakat negara mempunyai monopoli. Tidak ada satu golongan pun dari keseluruhan golongan yang ada dalam masyarakat tersebut yang dapat menganjurkan cara hidup dan tujuan yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh negara.
3. Sifat mencakup semua : *all-en compassing, all-embracing.*

   Tidak terdapat perbedaan, semua orang dalam wilayah suatu negara berkewajiban harus membayar pajak, semua orang wajib mentaati dan melaksanakan undang-undang dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh negara yang ditujukan pada mereka.

Negara yang dibahas dalam ilmu politik merupakan negara dalam arti lembaga pusat yang menjamin kesatuan politis, yang menata dan dengan demikian menguasai wilayah itu. Fungsi dasar dan hakiki negara sebagai pemersatu masyarakat adalah merupakan penetapan aturan-aturan kelakuan yang mengikat. Negara dalam pengertian tersebut juga memiliki batasan. Max Weber (1958:78) memberikan batasan sebagai berikut : Negara adalah suatu organisasi asosiasi yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekuasaan fisik secara sah dalam suatu wilayah.

Batasan negara yang lain juga diterangkan oleh Robert M. Mac Iver (1955:22) yang mengatakan bahwa negara adalah

asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintahan yang untuk maksud tersebut diberi kekuasaan memaksa. Sedangkan Harold J. Laski (1947:8-9) memberikan batasan negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung daripada individu atau kelompok merupakan bagian dari masyarakat itu. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan mereka bersama. Masyarakat merupakan negara kalau tata cara hidup yang harus ditaati baik oleh individu maupun oleh asosiasi yang ditentukan oleh suatu wewenang yang bersifat memaksa dan mengikat bagi semua.

Negara, disamping memiliki batasan-batasan yang jelas, juga memiliki unsur-unsur essensial yang menjadikan negara benar-benar "ada". Unsur pertama dari terbentuknya suatu negara adalah Rakyat. Rakyat merupakan suatu kelompok manusia tertentu yang merupakan suatu kehidupan bersama yang menetap di suatu tempat yang tertentu. Dapat dikatakan bahwa adanya rakyat/ penduduk merupakan modal utama bagi negara. Rakyat dalam hal ini diartikan sebagai sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan dan yang bersama-sama mendiami wilayah tertentu. Bagi terbentuknya suatu negara rakyat merupakan unsur yang essensial. Rakyat

adanya lebih dulu daripada negara, negara didirikan dengan tujuan untuk menyelenggarakan kepentingan rakyat. Tentang berapa jumlah manusia yang dibutuhkan untuk dapat mendirikan suatu negara, tak ada standar yang menjadi ukurannya. Setiap negara mempunyai sejumlah individu yang menyebut diri mereka sebagai warga negara dari negara itu. Aristoteles berpendapat jika jumlah dasar rakyat ialah harus cukup besar, sehingga negara dapat hidup atas kekuatan sendiri dan cukup kecil untuk diperintah (Gettel, 1949:21).

Unsur essensial kedua bagi terbentuknya suatu negara adalah wilayah. Apabila penduduk merupakan rakyat dari suatu negara, maka wilayah adalah landasan materiil atau landasan fisiknya negara. Negara pada kenyataannya tidak dapat dibayangkan tanpa landasan fisiknya. Sekelompok manusia dengan pemerintahan yang stabil, baru dapat merupakan negara apabila kelompok tersebut menetap pada suatu wilayah tertentu. Bangsa nomaden yang masih selalu berpindah-pindah tempatnya dalam usaha mencari penghidupan tidak mungkin mendirikan negara, sekalipun sudah mengakui beberapa orang tertentu sebagai penguasa yang memegang pemerintahan dalam kelompok tersebut.

Wilayah merupakan unsur essensial bagi negara ditinjau dari beberapa sudut :

1. Wilayah merupakan syarat mutlak bagi tempat tinggal dan tempat usaha bagi rakyat negara yang bersangkutan.

Tempat usaha yang dimaksud yaitu tempat di mana rakyat mengadakan berbagai usaha untuk menghidupi diri beserta keluarganya.

2. Dari segi kelangsungan hidup negara, teritori atau wilayah merupakan wadah yang nyata, dalam batas mana negara itu dapat melaksanakan kekuasaannya sebagai kekuasaan tertinggi, artinya meliputi segala orang di dalam batas wilayah itu, dan bebas dari campur tangan pihak kesatuan politik yang lain yang ada di luar batas wilayah itu.
3. Negara yang bersangkutan dalam batas wilayah tersebut dapat mempertahankan hidupnya.

Fungsi dari teritori/wilayah terhadap negara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yang penting yaitu :

1. Teritori itu sebaiknya merupakan kesatuan wilayah dalam arti bahwa wilayah itu jangan merupakan daerah yang terpisah-pisah satu sama lain.
2. Sebaiknya mempunyai batas-batas yang jelas. Lebih baik kalau negara itu mempunyai batas-batas alam, seperti misalnya gunung, lautan, sungai, sehingga dengan mudah dapat dibedakan dengan daerah teritori negara tetangganya.
3. Sumber-sumber alam yang terkandung didalamnya.

4. Luas.Tiap-tiap negara, teritori yang luas adalah merupakan keadaan yang diinginkan. Semakin luas semakin baik, tetapi tidak dapat disebut dengan angka harus berapa luas dan harus berapa sempit minimalnya.

Unsur essensial berikutnya dalam pembentukan negara adalah pemerintah. Pemerintah merupakan organisasi dari suatu negara (Ismail Gani, 1987:67). Pemerintahan yang stabil dan kuat merupakan syarat utama bagi terlaksananya tugas yang harus ditanggung oleh negara. Tugas-tugas negara tersebut diantaranya:

1. Tugas memelihara ketentraman dan ketertiban umum.
2. Tugas pertahanan yang perlu untuk mengusir serangan dari luar yang datang setiap saat.
3. Tugas menjalankan fungsi diplomatik dengan negara-negara lain dalam pergaulan internasional.
4. Tugas untuk memberikan service kepada rakyatnya baik jasmani maupun rohani.

Unsur essensial pembentukan negara yang ketiga adalah kedaulatan. Kedaulatan adalah kekuasaan yang tertinggi yang ada pada negara untuk membuat undang-undang serta melaksanakan undang-undang dengan semua cara yang akan dipakai.

G. A. Jacobsen dan M. H. Lifman (1956:48) mengatakan sifat-sifat kedaulatan yaitu :

1. *Absoluteness* : Kedaulatan tidak dapat dibatasi, karena kekuasaan yang menimbulkan batasan-batasan itu kemudian menjadi berdaulat.
2. *Comprehensiveness* : Kekuasaan kedaulatan meluas tanpa kekecualian terhadap semua orang dan perkumpulan di dalam negara.
3. *Permanence* :Kepala-kepala negara mungkin meninggal, pemerintahannya dapat digantikan oleh pengganti-penggantinya, negara itu sendiri mungkin direorganisasi agar sesuai dengan kemajuan zaman dan tuntutan rakyat, tetapi kedaulatan terus berlangsung tanpa rintangan selama negara itu ada.
4. *Indivisibility* : Sekarang kebanyakan para ahli hukum dan ahli ilmu politik berpendapat bahwa kedaulatan tidak dapat dibagi-bagi.

Negara sebagai suatu kesatuan wilayah yang mengatur perilaku masyarakat mempunyai tujuan :

1. Keamanan ke luar (*External Security*) : seluruh tugas-tugas perlindungan negara terhadap serangan-serangan dari luar terhadap kelompok itu sendiri.
2. Ketertiban di dalam (*Internal Order*) : Sistem yang dapat diadakan perkiraan-perkiraan yang layak tentang apa yang akan dilakukan dalam didang sosial dan siapa yang akan melakukannya.

3. Keadilan (*Justice*) : Terwujud dalam sistem di mana terdapat saling pengertian dan prosedur-prosedur yang memberikan kepada setiap orang yang telah disetujui dan dianggap patut. Keadilan mengumpamakan adanya sistem nilai dalam perhubungan individu, agar setiap orang memperoleh bagiannya berdasarkan nilai-nilai itu.
4. Kesejahteraan umum (*General Welfare*) : Kesejahteraan meliputi keamanan, ketertiban, keadilan, kebebasan, tugas-tugas preventif seperti pencegahan ancaman-ancaman bahaya alam seperti kelaparan, banjir, kebakaran.
5. Kebebasan (*Freedom*) : Kesempatan mengembangkan dengan bebas yang harus disesuaikan dengan gagasan kemakmuran umum (Merriam,1957:31).

Tujuan negara yang disebutkan oleh Charles E. Merriam di atas adalah ide yang statis dan bersifat abstrak. Tujuan negara tersebut kemudian diperjelas dan direalisasikan ke dalam tugas negara. Antara tujuan dan tugas mempunyai hubungan yang erat. Tujuan negara, menunjukkan apa yang secara ideal hendak dicapai oleh negara itu. Sedangkan tugas negara ialah pelaksanaan cita-cita itu dalam kenyataan.

Tugas negara yaitu kegiatan-kegiatan tertentu yang harus dilaksanakan negara untuk kelangsungan hidupnya dan kesejahteraan umum. Mac Iver (1947:74) menitik beratkan pada perubahan fungsi negara selama pertumbuhan lembaga itu dari

negara-negara kota Yunani Kuno sampai ke negara modern abad ke-20. Menurut Mac Iver, tugas negara adalah fungsi kesejahteraan umum. Fungsi kultural dari negara sesungguhnya terletak dalam aktivitas rakyat sendiri. Karena itu, negara harus memajukan, melengkapi, serta mengintensifkan usaha rakyat.

Budaya Jawa yang menjadi tolok ukur perkembangan wayang juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik dan pandangan-pandangan tentang keberadaan suatu negara beserta hak dan kewajibannya. Budaya politik *kawula gusti* dalam pandangan budaya Jawa sebenarnya dapat dikaji dari etika Jawa, yang terkenal tabah tetapi ulet. Masyarakat Jawa memang sudah sejak dulu terpatri dalam *kromo inggil* yang termukil dalam berbagai falsafah hidup. Misalnya dalam kepasrahan mengahadapi tantangan hidup, mereka disebut "*nrimo*" (menerima dengan pasrah). Sebaliknya dalam meniadakan kesombongan bila memperoleh keberuntungan mereka memakai istilah "*ojo dumeh*" (jangan mentang-mentang).

Bila menghormati orang yang dituakan, lalu mengangkat seluruh jasa-jasanya untuk dicontoh dan membenamkan dalam-dalam apa yang keliru diperbuat oleh tokoh tersebut supaya tidak terulang lagi dan sebagainya *"mikul dhuwur mendhem jero"* (memikul tinggi-tinggi mengubur dalam-dalam). Untuk meningkatkan kebersamaan dan kekeluargaan mereka beristilah "*mangan ora mangan pokoke kumpul*" (makan tidak makan

yang penting berkumpul). Memantapkan pekerjaan agar teliti dan berhati-hati walaupun kemudian memerlukan waktu mereka beristilah "*alon-alon waton kelakon*" (pelan-pelan asal tercapai).

Politik Jawa mengajarkan sikap merendahkan diri dan mengurangi kesewenang-wenangan bertindak, walaupun bawahan sekalipun, orang Jawa memberi istilah "*ngono yo ngono ning ojo ngono*". Hal ini sejalan dengan usaha bertata krama walaupun terhadap pihak yang telah dikalahkan, mereka memberi istilah "*ngluruk tanpa bolo, digdaya tanpa aji-aji, menang tanpa ngasorake*" (menyerang tanpa pasukan, sakti tanpa ilmu, menang tanpa merendahkan).

Dalam politik Jawa relatif lebih merendah dibandingkan suku-suku lain di Indonesia yang terwujud dan bagaimana cara mereka memasang keris. Bila orang Bugis-Makasar, Minagkabau, Banjarmasin dan Aceh masing-masing menyelipkan badik, keris mandau dan rencong mereka pada dada dan perut (di depan), maka orang Jawa menyimpan kerisnya di punggung (di belakang), agar nampak tidak mengancam hanya mungkin ada yang menilai kurang jantan (Inu Kencana Syafi'e,2005:113-114).

Hakekat asal-usul kekuasaan negara di Jawa memang sulit dipahami. Hal itu dikarenakan sulitnya bahan yang memerinci tentang asal usul negara, bentuk negara, kekuasaan negara, tujuan negara, alat perlengkapan negara maupun sifat negara sangat sulit dicari. Filsafat politik Jawa mengemukakan

bahwa unsur raja, rakyat dan Tuhan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Kekuasaan raja biasanya disangkutpautkan dengan rajanya. Kekuasaan raja tidak datang begitu saja akan tetapi melalui perjuangan yang gigih dari pribadi raja atau penguasa yang bersangkutan. Karena pribadinya yang hebat itu ia mendapat dukungan rakyat melalui tokoh-tokoh rakyat misalnya para pendeta. Lingkungan alam di Jawa menjadikan manusia yang hidup di dalamnya percaya bahwa ada kekuatan yang bersifat adikodrati yang ikut memegang peranan penting dalam tata kehidupanya. Kekuatan yang tertinggi inilah kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa (Sunoto,1987:12)

Tiga unsur yang merupakan sumber kekuasaan negara dalam pandangan filsafat politik Jawa bukanlah sesuatu yang dapat dipisah-pisahkan, karena pengejawantahanya selalu nampak bersama-sama. Misalnya, seseorang sebagai pendukung negara pada hakekatnya dapat berusaha dan berjuang sesuai dengan kemampuannya untuk memerintah negara. Tanda berhasilnya seseorang dalam usaha ini adalah jika ia berhasil mendapatkan "*wahyu* atau *pulung*". Pulung adalah lambang kekuasaan negara. Karen itu betapapun hebatnya seseorang berusaha mendapatkan pulung tersebut, ketentuan terakhir tidak berada di tanganya tetapi di tangan Tuhan.

Akibat dari kedudukan raja yang demikian besarnya, maka pengaruh terhadap masyarakatnyapun demikian besar.

Rakyat patuh karena kepatuhan tersebut dianggap sebagai kewajiban utama yang harus tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu apa yang ditetapkan oleh raja lalu dipatuhi sedemikian rupa dan lama kelamaan melembaga dalam masyarakat. Mengingkari atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan adat kebiasaan tersebut akan *kesiku* artinya menerima hukuman atau akibat yang buruk.

Hubungan antara raja dan rakyatnya dalam tradisi masyarakat Jawa bukanlah merupakan hubungan yang impersonal dan saling menghargai. Hubungan raja dan rakyat menurut tradisi Jawa merupakan hubungan mistik yang saling menguatkan yang sering disebut dengan istilah *kawula-gusti*. Dalam mistisisme Jawa, *Jumbuhing Kawula Gusti* merupakan tujuan hidup manusia atas dasar penghargaan terhadap "Yang Satu" yaitu Tuhan (Soemarsaid Moertono,1968:14).

Para ahli yang mempelajari konsep kuno tentang konsep kekuasaan raja di Jawa melihat kerajaan sebagai mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos (jagad raya). Di Jawa, konsep cendekia dari telaah kosmologi Sansekerta telah datang melengkapi bentuk-bentuk pemujaan asli yang lebih kuno, yang ditujukan kepada gunung-gunung dan yang dikaitkan pada diri sang raja. Beberapa petunjuk, seperti nama wangsa Syailendra, dapat memberi kesan bahwa konsep itu sudah ada pada masa awal

sejarah Jawa. Namun barulah pada abad ke-11 dalam kakawin *Arjunawiwaha* karangan Mpu Kanwa, kita temukan apa yang oleh S. Supomo dinamakan "penyebutan pertama yang pasti tentang adanya pemujaan gunung di Jawa" (Denys Lombard,2005:61).

Kebudayaan juga mengambil peran dalam perjalanan politik tradisional Jawa. Kebudayaan kerokhanian yang berperan dalam pemerintahan negara antara lain adalah cerita-cerita dan seni. Di samping itu terdapat pula upacara-upacara yang pada hakekatnya mempunyai peranan dan berpengaruh dalam pemerintahan negara. Salah satunya adalah cerita-cerita pewayangan.

Pagelaran wayang yang kerap dijadikan pedoman hidup dan ajaran-ajaran moral bagi orang Jawa pun banyak memberikan ajaran-ajaran politik dan kenegaraan yang sering disebut dengan istilah ajaran "*Rèh Kaprajan*". Dalam pagelaran wayang kulit lakon "*Kangsa Léna*". Begawan Padmanaba memberikan wejangan kepada Raden Narayana sbb:

> *"Nêgari ingkang utami kêdah sagêd andarmakakên tuntunan kang sinêbat Pancadarma, inggih punika :*
>
> 1. *Manêmbah dumatêng ingkang Maha Kuwasa*
> 2. *Tataraning manungsa ingkang manêmbah sarta pitados dhatêng Panguwasaning Kuwaos wau, sami katitik saking raos kamanungsanipun ingkang sêjati,*

gumêlaripun wontên ing sasrawungan sarta wontên ing bêbrayan, tansah adhêdhasar têpa sarira.

3. *Kêdah tansah rumêksa sarta kêdah tansah ngangkah luhuring bangsa jêr punika yêkti mbotên saged kapisah kaliyan sarira liripun asor luhuring tumindak manungsa têntu badhê angêmbèt dhumatêng darajating bangsa.*
4. *Kêdah ngraos sarta ngrumaos, bilih adêging nagari punika dumados saking golonganing kêkiyatan kawula sabangsa.*
5. *Samubarang tumindak lahir batos kêdah adhêdhasar adil.*

"Nagari ingkang sagêd andarmakên Pancadarma makatên wau, kajawi para kawulanipun badhê nêmani kartaraharjaning bêbrayanipun, nêgarinipun badhè kuncara, bangsanipun badhè luhur darajatipun, kajèn kinèringan sasamining nagari".

Yang artinya :

"Suatu negara yang baik harus bisa menjalankan tuntunan yang disebut Pancadarma sebagai berikut :

1. Percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Manusia yang menyembah dan percaya pada kekuasaan Sang Maha Kuasa, bisa dilihat dari rasa

kemanusiaan yang sejati, tercermin dalam hubungan kemasyarakatan yang selalu berdasar tenggang rasa

3. Harus selalu menjaga nama baik bangsa. Artinya keluhuran derajat bangsa ditentukan dari perilaku manusia sebagai warga negara
4. Harus memiliki rasa dan merasa, bahwa berdirinya suatu negara terjadi dari kekuatan manusia sebangsa
5. Semua perbuatan lahir batin harus didasarkan sikap adil.

Negara yang dapat melaksanakan Pancadarma tersebut selain warga masyarakatnya akan sejahtera dan sentosa, negaranya juga akan mulya bangsanya akan mendapatkan derajat yang tinggi dihormati oleh negara-negara lain.

Lakon "*Pêndhawa Tiyasa*" Resi Bisma, Resi Krepa dan Begawan Drona memberikan wejangan kepada Pendhawa dan Kurawa berkaitan dengan ilmu kenegaraan sebagai berikut :

"Prajurit sarta kaprajuritan punika tumraping nagari sarta tata nagari, tuhu dados bayangkarining praja, atêgês dados têraping sarta bêbétèng kawilujêngan ipun nagari. Prajurit lan kaprajuritan minangka bayangkari, rakêt sangêt gegandhènganipun, inggih punika gandhèng cènèngipun kaliyan tatapanguwaosing praja, jêr bayangkari kalawan

kajibah dados pikêkah pangrêkso kawibawa ning praja, wibawa ingkang tuwuh saking tumindaking kukum."

Yang artinya :

"Militer dan kemiliteran bagi negara dan tata negara menjadi bayangkari/ pelindung pemerintahan, artinya menjadi perisai dan beteng keselamatan negara. Militer dan kemiliteran sebagai pelindung, erat hubungannya dengan tata kekuasaan pemerintah, karena bayangkari berkewajiban menjaga kewibawaan pemerintah berdasar hukum."

Ajaran-ajaran berkaitan dengan ilmu tata negara dalam pagelaran wayang tersebut mengandung maksud bahwa keberadaan suatu negara sangat erat hubungannya dengan sikap dan tingkah laku warga negaranya. Kekuatan dan kejayaan serta nama baik suatu negara jelas sangat tergantung pada hak dan kewajiban yang dilakukan oleh warganya.

Bela Negara sebagai Suatu Sikap Etis

Bela negara atau pembelaan negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi warga negara Indonesia, usaha pembelaan negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air (wilayah Nusantara) dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar negara serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Wujud dari usaha bela negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah Nusantara dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Tim Dosen UGM, 2002:10).

Usaha pembelaan negara bertumpu pada kesadaran setiap warga negara akan hak dan kewajibannya. Kesadarannya perlu ditumbuhkan melalui proses motivasi utnuk mencintai tanah air dan untuk ikut serta dlam pembelaan negara. Proses motivasi untuk membela negara dan bangsa akan berhasil jika setiap warga memahami keunggulan dan kelebihan negara dan bangsa. Disamping itu setiap warga negara hendaknya juga

memahami kemungkinan segala macam ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara.

Berdasarkan UUD 1945 bela negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pembelaan negara yang mencakup 2 arti. Pertama, bahwa setiap warga negara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai perundangan yang berlaku. Kedua, bahwa setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Bela negara dalam arti fisik peperangan tentu saja bukan lagi menjadi hal yang wajar bagi masyarakat dewasa ini, dan penjelasan UUD 1945 tersebut diatas memberikan gambaran bahwa bela negara tidak hanya dapat dilakukan melalui pertempuran fisik semata, melainkan dapat juga dilakukan dengan cara memanfaatkan kemampuan atau profesinya untuk kepentingan bangsa dan negara.

Bela negara sebagai suatu kewajiban dan tanggung jawab manusia tentu saja tidak dapat dipisahkan dari persoalan etika. Etika terbagi ke dalam 2 hal yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia, sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam lingkup kehidupannya. Dibedakan antara etika individual yang mempertanyakan kewajiban

manusia sebagai individu, terutama terhadap dirinya sendiri dan melalui suara hati, terhadap Yang Ilahi, dan etika sosial (Magnis Suseno, 2003:13).

Moral selalu mengikuti setiap perilaku manusia. Kekhususan kebaikan moral terletak dalam perspektif pemandangan dan tidak dalam konteks predikat yang menempel dalam diri manusia atau dengan kata lain "moral" selalu menunjuk pada perilaku manusia sebagai manusia. Oleh karena itu kewajiban moral selalu dibedakan dari kewajiban-kewajiban lain. Karena yang dimaksud adalah kewajiban manusia sebagai manusia dan norma moral adalah norma untuk mengukur betul salahnya tindakan manusia sebagai manusia.

Etika politik dalam hal ini mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai manusia - dan bukan hanya sebagai warga negara – terhadap negara, hukum yang berlaku dan lain sebagainya. Dua-duanya, kebaikan manusia sebagai manusia dan kebaikannya sebagai warga negara memang tidak identik. Aristoteles menulis bahasa identitas antara manusia yang baik dan warga negara yang baik hanya terdapat apabila negara sendiri baik (Aristoteles,1943:4). Apabila negara itu buruk, maka orang yang baik sebagai warga negara. Jadi yang dalam segalanya hidup sesuai dengan aturan negara buruk itu adalah buruk; dan sebaliknya dalam negara buruk manusia yang baik sebagai manusia akan buruk sebagai

warga negara, karena tidak dapat hidup sesuai dengan aturan buruk negara itu.

Bela negara dalam hal ini juga dapat dikategorikan sebagai suatu sikap moral karena berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai warga negara. Akan tetapi bela negara akan menjadi sangat sulit apabila manusia dihadapkan pada dilema etis bertanggung jawab sebagai warga negara atau bertanggung jawab sebagai manusia. Bertanggung jawab berarti membedakan mana sikap yang baik dan mana yang tidak. Keluhuran manusia terletak dalam kemampuannya untuk membedakan antara apa yang baik dan apa yang tidak dan kemampuan itu yang disebut suara hati. Setiap orang punya suara hati dan itu berarti bahwa manusia sadar bahwa ia berkewajiban untuk memilih yang baik dan menolak yang buruk. Manusia harus sadar bahwa selain manusia memiliki kewajiban berat sebagai warga negara, manusia juga memiliki kewajiban di hadapan Tuhan sang Pencipta (Magnis Suseno, 2003:147). Pada akhirnya manusia bertindak sesuai dengan kesadaran dan keyakinannya.

Bertindak sesuai dengan suara hatinya merupakan salah satu hak manusia yang paling asasi. Dengan mengakui hak asasi atas kebebasan suara hati, negara juga menyatakan pengakuan terhadap martabat anggotanya sebagai manusia. Oleh karena itu kuasa apapun di dunia tidak berhak untuk memaksa seseorang untuk bertindak bertentangan dengan suara hatinya, bahkan

untuk kewajiban militer maupun bela negara semisal suatu negara memberikan kewajiban bela negara dengan program wajib militer, apabila seorang warganya merasa tidak dapat maju berperang karena suara hatinya membuatnya merasa mutlak terlarang untuk membunuh orang lain maka negara tidak dapat memaksakan warganya untuk terus maju berperang membela negaranya, akan tetapi untuk pembelaan terhadap negara tersebut diganti dengan bentuk pelayanan lain misalnya sebagai perawat atau membantu di dapur umum.

Kebebasan suara hati dalam hal ini menuntut agar manusia tidak dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya. Hak ini berlaku tanpa kecuali. Tetapi lain halnya dengan hak untuk dibiarkan bertindak sesuai dengan suara hatinya. Hak ini tidak berlaku tanpa batas. Hak untuk bertindak sesuai dengan suara hatinya menentukan batasnya pada hak orang lain yang sama besarnya untuk hidup sesuai dengan suara hatinya sendiri. Kebebasan suara hati tidak boleh sampai mengurangi hak orang lain atau bertentangan dengan kepentingan masyarakat yang wajar.

Kebebasan suara hati juga memberikan ruang bagi hak perlawanan dan Revolusi Gagasan tentang hak perlawanan di barat berakar dalam “Perjanjian Lama” dan dalam filsafat Yunani yang kemudian dikembangkan berdasarkan tradisi Feodalisme Jermani dan Etika Kristiani. Tradisi Jermanik berpendapat bahwa apabila tuan melanggar kewajiban

kesetiaannya terhadap bawahannya, misalnya dengan melanggar hak dan kewajiban antara mereka, bawahan boleh melawan. Dalam etika Kristiani perintah raja yang melawan hukum Allah boleh dilawan. Hak untuk menurunkan penguasa yang memerintah dengan melanggar keadilan, diakui umum (Höfee,1981:162). Hak atas perlawanan tersebut dapat diartikan sebagai hak untuk berhadapan dengan tindakan-tindakan yang secara kasar bertentangan dengan keadilan, terutama berhadapan dengan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, menentang kekuasaan negara : dengan menolak ketaatan atau dengan memakai kekerasan (Höfee,1981:163). Hak perlawanan ini tidak sama dengan anarkhisme. Anarkhisme secara prinsipiil menolak hak eksistensi kekuasaan negara. Sebaliknya hak perlawanan justru mengakui perlu adanya tatanan hukum dan kekuasaan yang menjamin keberlakuannya. Perlawanan hanya dibenarkan dalam keadaan ekstrem di mana kekuasaan negara mendukung tindakan ketidakadilan yang justru bertentangan dengan citra hukum yang paling fundamental. Hak perlawanan selalu hanya dibenarkan kalau terpenuhi 2 syarat. Pertama bahwa tindakan-tindakan penguasa secara kasar bertentangan dengan keadilan. Dan kedua bahwa semua sarana dan jalan hukum yang tersedia untuk menentang ketidakadilan itu sudah dicoba dan tidak berhasil, termasuk protes-protes politis biasa (Magnis Suseno,2003:158)

Problematika etis hak atas perlawanan nampak apabila kita merumuskannya dengan lebih terperinci. Untuk itu kita kembali pada distingsi antara perlawanan pasif dan aktif (Klose,1980:3346). Dengan perlawanan pasif dimaksud bahwa kita tidak mentaati suatu perintah atau peraturan negara. Penolakan terhadap bela negara dan wajib militer pun termasuk di sini. Perlawanan pasif itu secara etis dapat dibenarkan, tidak dapat disangkal. Hal itu dapat terjadi apabila keadilan atau salah satu hak asasi manusia dilanggar dengan kasar, perlawanan pasif itu malah merupakan tuntunan etis (Magnis Suseno,2003:160).

Hak atas perlawanan dengan dasar adil seperti diuraikan tersebut di atas juga muncul dalam ajaran-ajaran moral dalam pertunjukan wayang. Dalam lakon Bharatayudha Sri Kresna memberikan nasehat kepada Arjuna (R.Pamadi) yang ragu untuk bertempur dengan saudara-saudaranya, sebagai berikut :

> *"...nanging tumprap dharmaning satriya, ora mangkono. Sabaring ati kudu tansah ditimbangi kanthi jêjêging adil. Jêr ana pira-pira lêlakon lan pakarti kang katoné becik lan bênêr, nanging tinêmuning pradata têmah menceng saka adêging adil"* (Marwanto,1992:20).

Yang artinya :

> " ...tetapi untuk seorang satriya. Kesabaran hati harus selalu diimbangi dengan tegaknya keadilan. Karena ada

beberapa kejadian dan perilaku-perilaku yang sepertinya bagus dan benar, tetapi ternyata melenceng dari nilai-nilai keadilan*".*

Nasihat lainnya yang diberikan Sri Kresna kepada R. Pamadi adalah sebagai berikut :

"yayi…sira sakadang kang padha ngaku satriya, kudu rumangsa darbé wajib rumêksa karaharjan lan mêmayu kayuwanan sarana laku mêrangi kala murka ambrastha dur angkara. Sira aja kalimput Dharmaning satriya iku ganêpa malah ana limang prakara. Yaiku :

1. *Rumêksa raharjaning praja bumi kêlahiran*
2. *Ngayomi para wiku pandhita rêsi kang padha ulah pudya mêsubrata*
3. *Trisna ing bangsa wêlas asih ing kawula dasih*
4. *Sêtya tuhu ing janji, nêtêpi sabda kang wus kawêdhar*
5. *Tundhuk ing bênêr adhêdasar adil"* (Marwanto,1992:36)

Yang artinya :

"adinda…kalian bersaudara yang mengaku sebagai satriya, harus merasa memiliki kesejahteraan dan mengusahakan kesentosaan dengan cara memerangi

angkara murka. Dharma seorang satriya itu ada 5 macam yaitu:

1. Menjaga kesejahteraan tanah kelahiran
2. Melindungi para agamawan yang sedang beribadah
3. Mencintai tanah air dan rakyat miskin
4. Setia terhadap janji yang telah terucap
5. Tunduk kepada kebenaran yang berdasar keadilan

Pendapat senada juga dijelaskan dalam kitab bhagawad-Gita bab II no.31 sbb :

> "Selanjutnya dengan setia pada kewajibanmu, engkau tak boleh ragu-ragu karena tidak ada kebaikan yang lebih besar dari seorang Ksatria daripada peperangan yang dilakukan demi kewajiban (I.B.Mantra,67:36)

Ajaran dalam kitab Bhagawad-Gita maupun lakon pewayangan sejalan dengan pandangan Aristoteles berkaitan dengan etika politik. Bentuk pembelaan terhadap negara yag diwujudkan melalui perlawanan fisik seharusnya tetap didasarkan pada kebenaran universal dan keadilan. Bela negara etis menurut ajaran tersebut adalah bentuk pembelaan yang dilakukan apabila negara berada dalam keadaan benar dan baik. Tetapi apabila negara berada dalam keadaan benar dan baik. Tetapi apabila negara berada dalam posisi yang angkara dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan maka sudah

sepantasnya sebagai seorang ksatria lebih memilih jalan kebenaran yang sesuai hati nurani.

BAB IV
KEPUTUSAN DILEMATIS KUMBAKARNA DALAM LAKON KUMBAKARNA GUGUR

Kumbakarna merupakan anak kedua dari Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. R.A Kosasih dalam bukunya *Ramayana* menceritakan kisah kelahiran Kumbakarna sebagai berikut. Menurut silsilah pewayangan, Bathara Bayu memiliki putera yang bernama Bathara Sambudana, Bathara Sambudana berputera Bathara Jamiki, Bathara Jamiki berputera Resi Muharida, Resi Muharida berputera Resi Dordana, Resi Dordana berputera Resi Wasita, Resi Wasita berputera Resi Pulasia, Resi Pulasia berputera Resi Padma, dan Resi Padma berputera Resi Wisrawa. Resi Wisrawa pada akhirnya bermukim di Padepokan gunung Gohkarna dan Resi Wisrawa terkenal sangat sakti.

Resi Wisrawa sebenarnya adalah raja di kerajaan Lokapala dengan permaisurinya bernama Dewi Lokawati. Setelah isterinya Dewi Lokawati meninggal, maka tahta kerajaan kemudian diwariskan kepada puteranya yang bernama Prabu Danaraja. Resi Wisrawa memiliki ilmu sakti yang bernama *Aji Rawarontek* dan *Ageman Sastra Jendra Hayuning Rat* dan berkat ilmu saktinya tersebut, sang Resi terlihat awet

muda jauh dari usianya. Menurut ki Waluyo dalam majalah cempala Edisi Kumbakarna, *Sastra Jendra Hayuning Rat* adalah ilmu gaib yang berisikan rapal atau mantra sakti, dimana rapal tersebut dapat dijadikan "kunci" orang untuk memahami "isi" *Endra Loka* (pusat tubuh manusia yang berada di dalam rongga dada).

Pada suatu hari sang Resi menerima kehadiran Prabu Danaraja puteranya. Danaraja datang kepada ayahnya karena dia ingin meminang Dewi Sukesi puteri di kerajaan Pangleburgangsa. Keinginan Danaraja untuk meminang Dewi Sukesi mengalami hambatan karena Dewi Sukesi mengajukan persyaratan agar Danaraja dapat memberikan *Ageman Sastra Jendra Hayuning Rat* kepadanya. Danaraja tidak dapat memenuhi keinginan sang Puteri karena ilmu itu hanya dimiliki oleh ayahnya. Demi untuk meluluskan keinginan puteranya, Resi Wisrawa bersedia mengajarkan ilmu *Sastra Jendra Hayuning Rat* tersebut kepada Dewi Sukesi agar bersedia menjadi menantunya, meskipun Sang Resi paham bahwa mengajarkan ilmu tersebut kepada Dewi Sukesi adalah bentuk pelanggaran dari kesucian ilmu tersebut.

Dewi Sukesi ternyata sangat cerdas, dengan mudah dia mampu menerima ajaran sang Resi, namun dalam perjalanan menuntut ilmu tersebut Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi yang berada dalam satu ruangan berdua, tidak mampu mengendalikan hati nuraninya. Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi yang di dalam

tubuhnya telah manunggal roh Bathara Guru dan Bethari Durga, tergejolak nafsu birahinya. Akibat dari nafsu yang tidak terkendali itu Dewi Sukesi mengandung.

Perbuatan terlarang Dewi Sukesi dan Resi Wisrawa tersebut akhirnya membuat Prabu Somali, ayah Dewi Sukesi, murka dan mengusir keduanya dari negara Pangleburgangsa dan akhirnya mereka berdua menetap di Gunung Gohkarna. Tanpa di sangka-sangka Prabu Danaraja datang ke negara Pangleburgangsa untuk mencari kabar kelanjutan lamarannya untuk Dewi Sukesi yang dilakukan ayahnya Resi Wisrawa. Namun betapa terkejutnya Prabu Danaraja ketika mengetahui bahwa Dewi Sukesi kini telah menjadi isteri ayahnya dan tidak lagi berada di istana kerajaan Pangleburgangsa. Dengan emosi tinggi, Prabu Danaraja berlari mencari Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi di Gunung Gohkarna. Sesampainya di Gunung Gohkarna Danaraja marah bukan kepalang kepada ayahnya. Secara membabi buta Danaraja menyerang Resi Wisrawa dan berniat membunuhnya. Namun setiap kali Resi Wisrawa terbunuh oleh senjata Danaraja, tidak lama kemudian Resi Wisrawa mampu bangun kembali dan berdiri tegak. Resi Wisrawa memang tidak dapat dibunuh karena dia memiliki *Aji Rawarontek* yang menyebabkan dirinya mampu hidup kembali setelah mati.

Rasa bersalah yang ada dalam hati sang Resi membuatnya tidak tega melihat kemarahan Danaraja, yang membabi buta ingin membunuhnya. Resi Wisrawa mengetahui

bahwa Danaraja tidak mungkin dapat membunuhnya apabila *Aji Rawarontek* masih menempel di tubuhnya. Akhirnya Resi Wisrawa memberikan ilmu itu kepada Danaraja untuk menebus kesalahannya. Setelah *Aji Rawarontek* berpindah ke tubuh Danaraja, maka dengan mudah Danaraja membunuh ayahnya, hingga akhirnya Resi Wisrawapun mati di tangan anaknya.

Dewi Sukesi menyaksikan kematian suaminya dengan sedih. Meskipun dalam keadaan hamil Dewi Sukesi mengikuti jalan hidup suaminya dengan bunuh diri menusuk perutnya dengan sebilah keris. Dewi Sukesipun terkapar dengan perut yang terus mengeluarkan darah. Atas takdir Yang Maha Kuasa mayat Sukesi dan sang Resi hilang bagai ditiup angin, namun gumpalan darah yang keluar dari perut Sukesi pecah dan terbagi menjadi empat bagian. Empat bagian dari pecahan darah tersebut berubah menjadi sosok manusia. Darah merah yang keluar berubah menjadi bayi Raksasa dengan kulit berwarna merah, pecahan darah putih berubah menjadi bayi Raksasa yang ukurannya lebih besar dari yang pertama. Pecahan yang ketiga adalah darah hitam yang berubah menjadi bayi raksasa perempuan yang buruk rupa. Dan yang terakhir pecahan darah hijau berubah menjadi bayi laki-laki yang berbentuk seperti manusia biasa dengan wajah sangat rupawan.

Keempat bayi Sukesi tersebut cepat sekali tumbuh besar dan diasuh oleh para siluman yang ada di dalam hutan tersebut. Setelah Dewasa keempat anak Resi Wisrawa dan Sukesi

tersebut bertapa di gunung Gohkarna. Si sulung bertapa di puncak gunung dengan tidak menghiraukan panas, angin, atau hujan. Cara bertapanya adalah berdiri dengan kaki yang sebelah diangkat ke atas. Anak kedua Sukesi bertapa dengan cara tidur pulas di lereng gunung Gohkarna. Putera ketiga Sukesi, yaitu seorang raksasa perempuan bertapa dengan sikap yang aneh. Dia bertapa dengan merentangkan kedua tangannya dan matanya dipelototkan ke atas tanpa berkedip dan giginya menyeringai mengerikan. Hanya si bungsu saja yang bertapa dengan sikap yang wajar.

Kisah kelahiran Kumbakarna yang lain diceritakan oleh Ki Waluyo, bahwa setelah kalah berperang melawan Danaraja, Dewi Sukesi meminta anak-anaknya untuk bertapa mencari ilmu kesaktian sebagai bekal menuntut balas kepada kematian ayahnya. Sedangkan menurut Ki Narto Sabdo dalam pagelaran Pewayangan Kisah "Kumbakarna Lena" dikisahkan bahwa pertempuran Wisrawa dan Danaraja berhasil digagalkan oleh para Dewa, namun akibat kesalahannya Resi Wisrawa mendapat kutukan dari para Dewa bahwa anak pertama hingga ketiga akan berwujud raksasa buruk rupa, sedangkan anak yang terakhir berbentuk manusia biasa, karena pertobatan Resi Wisrawa sudah diterima oleh para Dewa.

R.A.Kosasih meneruskan kisah pertapaan keempat anak Dewi Sukesi dan Resi Wisrawa, bahwa pertapaan keempat putera Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi tersebut sangat serius

hingga membuat para Dewa di khayangan bersedia turun di dunia untuk mengabulkan keinginan putera-puteri Resi Wisrawa tersebut. Pertama, para Dewa menemui si bungsu yang berwujud manusia rupawan. Kepada si bungsu Dewa memberi nama Gunawan Wibisana. Sesuai permohonan Resi Wisrawa kepada para Dewa, Gunawan Wibisana menjadi manusia yang sangat bijaksana, cerdas dan mengetahui kejadian yang akan datang (Sunardi,2000:49).

Raksasa perempuan anak ketiga Resi Wisrawa dan Dewi Sukesipun tak luput dari perhatian para Dewa. Oleh para Dewa, raksasa perempuan tersebut diberi nama Sarpakenaka dan dianugerahi kuku sakti oleh para Dewa yang diberi nama *Kuku Pancanaka*. Putera kedua Resi Wisrawa dan Dewi Suksesi diberi nama Kumbakarna oleh para Dewa. Kumbakarna sendiri berasal dari kata *Kumba* yang berarti tempayan dan *Karna* yang berarti telinga. Jadi Kumbakarna sendiri dapat diartikan sebagai manusia yang bertelinga besar seperti tempayan. Ketika Bathara Guru menanyakan apa yang diinginkan Kumbakarna dalam pertapaannya, Kumbakarna meminta supaya dapat bersuara keras seperti petir yang menggelegar dan matanya bercahaya seperti matahari. Permintaan tersebut dikabulkan oleh para Dewa dan Kumbakarna dikaruniai anugerah tiga macam ilmu yaitu *Aji Petak Gelap Saketi* yang mampu membuat musuh takut dan merasa kecil di hadapannya. Ilmu yang kedua adalah *Aji Gedongmenga* yang tuahnya dapat membuat Kumbakarna kuat

makan dan minum. Yang terakhir Kumbakarna dianugerahi *Aji Cirakalasupta* yang memiliki tuah mampu membuatnya tidur 100 tahun tanpa bangun (Notopertomo,2004:79). Anak sulung Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi selanjutnya diberi nama Rahwana atau Dasamuka karena setiap emosinya meledak, kepalanya tumbuh menjadi sepuluh buah.

Nilai Filosofis dalam Lakon Kumbakarna Gugur

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata '*philos'* dan *'sophia'. Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *sophia* artinya kearifan atau kebijakan. Jadi arti filsafat secara harafiah adalah cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan secara populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan hidup masyarakat. Secara populer misalnya kita sering mendengar :"*Pancasila merupakan satu-satunya filsafat hidup bangsa Indonesia".*Henderson (1959:16) mengemukakan : *"Popularly, philosophy means one's general view of life of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life".*

Filsafat dapat dipelajari secara akademis, diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai segala sesuatu yang ada (wujud). Filsafat mencoba mengajukan suatu konsep tentang alam semesta secara sistematis dan inklusif dimana manusia berada di dalamnya. Oleh karena itu, filosofis lebih sering menggunakan intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan ahli sains dalam memecahkan masalah-masalah hidup. Filsafat dapat diartikan juga sebagai "Berpikir reflektif dan kritis". Definisi tersebut tidak begitu memuaskan karena beberapa alasan yaitu : 1) tidak menunjukkan karakteristik yang berbeda antara berpikir filosofis dengan fungsi-fungsi kebudayaan dan sejarah, 2) para ilmuwan juga berpikir reflektif dan kritis, padahal antara sains dan filsafat berbeda, 3) ahli hukum, ahli ekonomi, juga ibu rumah tangga sewaktu-waktu berpikir reflektif dan kritis, padahal mereka bukan filosof atau ilmuwan (Sadulloh, 2004: 17).

Manusia dalam filsafat Jawa selalu berada dalam lingkunganya yaitu Tuihan dan alam semesta dalam suatu harmoni hubungan, demikian pula dalam menjalani kodratnya, dengan kemampuannya manusia selalu mengupayakan kesatuannya antara cipta, rasa, karsa (Ciptoprawiro, 2000: 14-15). Kegiatan manusia itu dalam filosofinya sesungguhnya menjalani sesuai dengan dasar-dasar pemikiran filsafat yang meliputi, ilmu pengetahuan, agama dan seni, yaitu sebagai empat jalan mencapai kebenaran lazim disebut sebagai cipta,

rasa dan karsa. Metodenya adalah analitik-holistik, dijabarkan dalam pendekatan menuju kasunyatan sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan-penalaran dan pencerapan inderawi-observasi dan eksperimen,
2. Filsafat mendasarkan atas penalaran logika dengan sintesis yang telah diketahui dan analisis hal-hal yang belum diketahui.
3. Agama mengutamakan wahyu-kekuatan di luar diri manusia
4. Seni-mengutamakan rasa manusia yang didorong oleh kekuatan dalam proses penciptaannya.

Filsafat adalahseni bertanya diri-usaha manusia untukmemperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan menggunakan kodrat kemampuannya. Filsafat terdiri atas fungsi, isi, atau konten, dan sistematis. Isi filsafat adalah ucapan-ucapan dan dari uraian serta petunjuk problema dengan pemecahannya (Hadiprayitno, 2009: 114).

Pagelaran wayang kulit sering dipandang sebagai bahasa simbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah, oleh karena itu bagi masyarakat pecinta dan pengemban seni pedalangan sajian wayang kulit mengandung konsepsi yang tak jarang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Konsepsi itu tersirat dalam pagelaran wayang. Sikap pandangan terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hakikat hidup, hubungan manusia dengan

Khaliknya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alamnya. Pagelaran wayang kulit dapat juga disebut sebagai sumber nilai bilamana sajainnya dapat mengungkapkan isi secara artistik. Nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang tak lain merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia dengan harapan bahwa nilaiitu dapat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Soetarno, 2005:150).

Filsafat dapat dipahami juga sebagai sumber pencarian tentang hakikat segala realitas yang bersifat mendalam dan mendasar, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam wayang terdapat sistem pemikiran filsafat yang cukup luas dan mendalam. Filsafat wayang, dalam hal ini, bukan semata-mata mencari kearifan saja, melainkan juga mencari "kesempurnaan". Filsafat wayang juga dapat dirumuskan sebagai usaha mencari kesempurnaan atau "*love of Perfection"* sedangkan filsafat barat pada umumnya mencari kebijaksanaan atau *"love of Wisdom"*. Filsafat barat menggunakan istilah-istilah penalaran, rasio, dan abstraksi untuk mencapai tujuannya, sedangkan untuk mencapai *kasampurnan* dalam tradisi jawa, khususnya dalam wayang dikenal melalui tahap-tahap kesadaran yaitu kesadaran inderawi, kesadaran hening, kesadaran pribadi, dan kesadaran Illahi (*manunggal Aku-pribadi-Sukma Kawekas).* Tingkat kesadaran itu misalnya dalam pagelaran semalam suntuk disimbolkan dalam *pathet nem, sanga,* dan *manyura.*

Lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto dalam hal ini juga merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit yang mengandung unsur-unsur nilai khususnya nilai filosofis. Nilai-filosofis dalam pagelaran wayang kulit lakon Kumbakarna Gugur adalah :

a. Nilai Metafisika

Metafisika bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Yang dicari dalam metafisika adalah ke mana dan dari mana semua wujud ini atau dengan istilah jawa disebut "*sangkan paran"* . Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti *sangkan paran* . Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir dan jalan batin.

Filsafat wayang merupakan hasil renungan mendalam yang direfleksikan dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji metafisika khusus wayang, pembahasan tentang hakikat alam, manusia dan Tuhan tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri-sendiri sebagaimana dalam tradisi pemikiran barat. Oleh karena itu masing-masing tidak dijelaskan eksplisit secara terpisah. Sebab dalam tradisi pemikiran jawa khususnya yang tercermin dalam filsafat wayang, berbicara tentang alam semesta jelas

tidak bisa dilepaskan gayutan dengan kedudukan manusia sebagai penghuni alam, dan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam manusia.

Objek material peneliatan wayang adalah pagelaran wayang sesuai pakem yang berlaku dalam "garap pakeliran" yang optimal. Elemen-elemen dalam pagelaran wayang- peralatan, karawitan, cerita, pelaku (dalang, pengrawit, pesinden), dan penonton- dipandang sebagai "Simbol Kehidupan" atau "*wewayangane ngaurip*". Kajian tentang simbol dan filsafat hidup telah dijelaskan pada uraian terdahulu. Sesuai dengan objek material, yakni sebagai simbol, maka objek formal atau metode yang dipakai adalah fenomenologi hermeneutik; sebuah metode mensintesiskan antara metode fenomenologi dengan hermeneutika (interpretasi).

Pengetahuan tentang hidup bagi budaya Jawa, tidaklah dicapai dengan "keramaian" akal pikir melainkan dengan keheningan cipta-rasa-karsa dalam meditasi. Filsafat wayang bukan semata-mata mencari kearifan saja, melainkan juga mencari "kesempurnaan". Dapat dirumuskan bahwa filsafat wayang adalah "*ngudi kasampurnan"*. Wayang dapat juga dikatakan sebagai literatur mengenai filsafat Jawa, yang sebenarnya tidak mempunyai bentuk tersendiri' tetapi merupakan bagian-bagian tempat, masing-masing bagian merupakan ide dari cara hidup (Supadjar, 1993: 67). Sebagai

filsafat, wayang adalah simbol ajaran "*sangkan paran"* dan perbuatan yaitu sikap atau cara manusia beramal dan berjalan menuju kepada Penciptanya. Pertunjukan ata pegelaran wayang semalam suntuk merupakan suatu simbol renungan transendental atau metafisis religius. Juga merupakan lambang dari suatu keberadaan eksistensi maupun *dumadi*. Dalam istilah lain faham semacam ini disebut dengan *"Sangkan Paraning Dumadi"*, asal hidup atau dari mana dan ke mana manusia hidup (Mulyana, 1989: 54).

Filsafat wayang tidak menanyakan apakah manusia itu, namun eksistensi manusia pertama-tama diasumsikan sebagai "kenyataan hidup". Dari kenyataan ini kemudian diajukan pertanyaan Dari mana asalnya…kemana akhirnya. Di sinilah kemudian dikenal konsep-konsep yang sangat terkenal tentang "*Sangkan Paraning Dumadi" – "Dumadining Sangkan Paran"- "Sangkan Paraning Manungsa"*.

Ajaran sangkan paraning dumadi ini juga dimunculkan dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto. Adegan *Bedhol Kayon* dan *Tancep Kayon* untuk memulai dan mengkahiri adegan dalam pagelaran tersebut menggambarkan awal dan akhir kehidupan manusia. Manusia dalam pagelaran wayang kulit diibaratkan seperti

wayang yang memulai kehidupan melalui proses Illahiah. Perjalanan setiap adegan yang dibawakan oleh ki dalang merupakan simbol kehidupan manusia yang selalu berada dalam pilihan baik buruk dan benar salah. Dalang dalam pagelaran wayang dapat diibaratkan sebagai kekuatan Illahiah yang mengatur kehidupan manusia yang digambarkan sebagai boneka wayang kulit. Kehidupan memang akan berputar dan berjalan menurut kehendak Zat Tunggal yang merupakan dalang agung yang mengatur hidup manusia.

b. Nilai Epistemologi

Kebenaran adalah merupakan tujuan dari setiap apa yang kita ketahui. Kebenaran tersebut nilainya sangat tergantung dari kesesuaian persepsi kita dengan obyeknya, sehingga vitalitas dankebenaran tidaklah diukur dengan norma-norma obyektif. Melalui cerita dalam pewayangan banyak kita jumpai pengetahuan-pengetahuan yang kebenarannya perlu kita uji, dengan harapan apabila kebenaran pengetahuan itu kita peroleh akan meningkat derajat kepastian dan akhirnya keyakinan.

Contoh yang muncul adalah pengetahuan yang muncul lewat perabot pancaindera, ada yang lewat perabot lokal, ada pengetahuan yang langsung (intuisi) dan ada pengetahuan yang berupa “wahyu”. Dalam filsafat Jawa pada hakikatnya

terdapat pula jalan serupa, dengan tahap-tahap penggunaan *cipta-rasa-karsa* melalui tingkat : kesadaran panca inderawi atau aku (*ego conciousness);* kesadaran hening : manunggal dalam *cipta-rasa-karsa*; kesadaran pribadi (*ingsun, sukma sejati)* manunggal *aku pribadi sukma kawekas* (Soetarno,2005:191).

Nilai Epistemologi dalam pagelaran wayang kulit purwa lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto bukan hanya sekedar pencarian makna kebenaran di tataran informatif saja, melainkan terkandung di dalamnya nilai kebenaran yang hakiki yang tidak hanya mengarah pada kebenaran semata namun juga mengarah pada kebajikan. Seperti epistemologi dalam pagelaran wayang kulit dalam lakon-lakon yang lain, penonton wayang kulit dalam lakon Kumbakarna Gugur juga tidak hanya menyaksikan pagelaran dari dalam dan hanya sekedar menatap bayang-bayang semata, namun melihat kebenaran dari hakikat hidup manusia yang digambarkan dalam setiap tokohnya.

Nilai epistemologi dalam lakon Kumbakarna Gugur jelas terlihat dalam kesimpulan yang bisa didapatkan bahwa kebenaran secara hakiki akan selalu mengalahkan sesuatu yang salah. Kebenaran dalan lakon Kumbakarna Gugur secara tersirat muncul melalui nilai-nilai Ilahiah. Hal ini terbukti bahwa pilihan hidup yang diambil oleh Kumbakarna

dalam membela negaranya, dianggap salah atau tidak benar menurut pandangan para Dewata, sehingga akhirnya Kumbakarna harus menjalani reinkarnasi ke bumi, masuk ke dalam tubuh Bima untk menyempurnakan kebenarannya.

Kebenaran manusia sebagai seorang warga negara, ternyata juga tidak dapat mengalahkan kebenaran manusia sebagai manusia, yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksanakan dan menjalankan perintah-perintah Ilahiah yang bernuansa kemanusiaan, yang merupakan kebenaran tertinggi menurut cerita tersebut.

Pengetahuan yang didapat oleh para penonton wayang, bukanlah pengetahuan inderawi semata, melainkan lebih mengarah pada pengetahuan simbolik yang terkandung dalam setiap bagian yang ada dalam pagelaran tersebut. Penonton pagelaran wayan kulit dan dalam hal ini lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto, akan mendapat pengetahuan hakiki saat penonton tersebut dapat menguak tabir di balik simbol-simbol yang ditampilkan.

Pengetahuan intuisi juga terlihat dalam adegan saat Kumbakarna akan manju berperang melawan bala tentara Rama, Kumbakarna mengganti pakaian dengan baju yang serba putih. Majalah Cempala edisi Kumbakarna menceritakan bahwa baju serta putih yang dikenakan oleh Kumbakarna adalah pakaian yang menyimbolkan bentuk

penyerahan diri Kumbakarna terhadap kebaikan. Kumbakarna sadar dengan kesadaran yang penuh, bahwa dirinya maju berperang bukan untuk membela kebaikan, namun maju untuk membela keangkaramurkaan. Jika dilihat secara logika, jelas setiap prajurit yang akan maju berperang selalu menanamkan semangat kemenangan. Namun hal demikian tidak terjadi dengan Kumbakarna.

Pengetahuan intuisi yang dimiliki oleh Kumbakarna yang lainnya adalah kesadaran bahwa, perang ini adalah akhir dari hidupnya. Hal ini terbukti bahwa sebelum Kumbakarna maju berperang, dirinya berpesan pada Wibisana bahwa dirinya minta agar hidupnya dapat diakhiri oleh panah sakti Sri Rama yang merupakan penjelmaan Dewa Wisnu yang merupakan Dewa kebahagiaan. Kumbakarna berpendapat bahwa hidupnya akan bahagia di alam baka.

Nilai kebenaran yang diajarkan dalam pagelaran wayang kulit lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto juga memuat nilai kebenaran Pragmatis. Teori kebenaran pragmastis mempunyai pandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar jika proposisi itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi praktis seperti yang terdapat secara inhern dari pernyataan itu sendiri. Setiap pernyataan selalu terikat oleh hal-hal yang bersifat praktis, tiada kebenaran yang bersifat mutlak, yang berlaku umum, yang

bersifat tetap, yang berdiri sendiri, dan lepas dari akal yang mengenal sebab pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangannya, pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu disebabkan dalam praktiknya apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Dengan kata lain bahwa suatu pengertian itu tidak pernah benar, tetapi hanya dapat menjadi benar kalau saja dapat dimanfaatkan secara praktis.

Teori tersebut dijumpai dalam dialog antara Rahwana dan Aswanikumba seperti *"...lêlabuhan mau tumanjanè kudu bisa dirasakakè tumrap bêbrayan agung, sarta bisa nyêmbuh kuncaraning praja. Ngêrtiya kulup, piwulang luhur wis ngêndikaakè kang surasanè, sak apik-apikè menungsa kuwi sing miguna tumrap wong liya"*

c. Nilai Aksiologi

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari suatu pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti, ekonomi, estetika, etika, filsafat, agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan nilai kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan) dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Nilai disebut imanen, karena apa yang bernilai, kita alami selaras dengan dinamika afektif. Dinamika ini memang imanen pada diri kita; misalnya rasa lapar membuat seseorang merasa bahwa makanan tertentu enak baginya. Nilai adalah segi imanen dan subjektif dari yang baik, sejauh selaras dengan sikap batin, kecenderungan, serta kehendak insani (Wahana, 1993:66).

Nilai juga melampaui penghayatan konkret kita. Nilai melebihi ukuran subjektif yang ditentukan oleh keselarasan aspirasi subjektif dengan apa yang dicintainya. Dengan demikian pengalaman akan kecocokan serta keselarasan aspirasi dengan nilai tertentu tidak cukup. Nilai tidak tergantung kepada kita, yang mengatasi ukuran manusia sebagai anugerah yang tidak berasal dari inisiatif manusia, yang tidak diciptakan oleh manusia. Kepekaan kita terhadap nilai sering dialami terlalu sempit sehingga tidak menjamin pemahaman serta penilaian objektif akan nilai tersebut.

Nilai kita alami sebagai ajakan dan panggilan yang kita hadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari diri kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita (Soetarno,dkk, 2003:187). Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang raja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai

sesuatu yang patut dikejar dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Pertanyaan mengenai hakihat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara, orang dapat mengatakan bahwa :

1. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Ditinjau dari sudut pendangan ini, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagi pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian ini dapat dinamakan "Subjektivitas".
2. Nilai-nilai merupakan kenyataan diyinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian ini dinamakan "Objektivisme metafisik".
3. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian disebut "Objektivisme metafisik".

Setiap masyarakat, suku bangsa maupun bangsa, memiliki budaya yang berfungsi untuk mengatur, mengarahkan bahkan menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai pendukung budaya itu. Dengan fungsinya yang demikian itu, budaya mempunyai kekuatan normative sebagai pengendali sosial. Dalam kehidupan suatu

masyarakat, budaya sebagai pengendali sosial ini diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.

Simbol atau lambang-lambang itu bagi manusia pendukungnya difungsikan sebagai salah satu pengetahuan yang berarti. Simbol atau lambang dapat diwujudkan dalam bentuk patung, ungkapan-ungkapan, upacara-upacara dan selamatan, gerak dalam tarian, tokoh dan pergelaran wayang dan bentuk pertunjukan seni yang lain.

Bagi orang Jawa, simbol telah dianggap sebagai suatu kebutuhan dan bagian dari hidup. Simbol memiliki peran penting sebagai media komunikasi. Dalam penyampaian informasi kepada orang lain, orang Jawa terkadang menggunakan tindakan simbolis karena adanya keengganan untuk menjelaskan secara lugas kepada pihak lain. Hal tersebut bisa dikarenakan kekurangmampuan untuk menjelaskan tentang objek yang akan disampaikan kepada orang lain ataupun dikarenakan objek yang akan disampaikan dipandang sebagai hal yang tabu untuk diungkapkan secara lugas. Simbol sebagai media komunikasi masih memerlukan adanya pemahaman bagi mereka yang menggunakannya (Herusatoto, 1987, 63).

Salah satu ciri yang menandai perkembangan budaya Jawa adalah kemampuan yang luar biasa dari kebudayaan Jawa untuk membiarkan dirinya dibanjiri gelombang kebudayaan yang datang dari luar, serta kemampuannya

untuk mempertahankan identitas di tengah-tengah pluralistiknya kebudayaan di dunia (Suseno, 1985: 31). Tradisional Jawa kepercayaan Hindu Tasawuf atau miskisme Islam melebur dari menjadi suatu alam pikiran Jawa atau Filsafat Jawa. Pandangan yang demikian ini nampak jelas pengaruhnya dalam kehidupan bereligi masyarakat Jawa umumnya yang telah mencampurkan dengan konsep lama atau asli dengan adat tersebut. Dalam mencari nilai-nilai luhur yang datang dari sumber-sumber Indonesia sendiri, bangsa ini mempunyai banyak pilihan, nilai-nilai itu bbisa dicari dari agama-agama besar yang ada (Hindu, Budha, Islam, Kristen) dan aliran-aliran kepercayaan dan dari karya seni (sastra, tari, seni rupa, teater, musik dan lain-lain) yang mengandung ajaran-ajaran Ketuhanan dan Filsafat.

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai-nilai yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat. Dari sistem kepercayaan asli Indonesia, yakni sistem kepercayaan purba yang coba dihidupkan kembali oleh aliran kepercayaan/ kebatinan/ mistisisme, wayang menyerap ajaran-ajaran dan nilai-nilai tentang penghormatan kepada alam. Kemudian berkembang menjadi penghormatan kepada dewa-dewa (Tuhan), yang merupakan keinginan dasar

manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan adikodrati (supranatural). Penghormatan kepada dewa-dewa (Tuhan), menghasilkan penghormatan kepada arwah nenek moyang dan leluhur (yang kemudian didewakan). Penghormatan kepada nenek moyang menghasilkan penghormatan kepada orang tua atau yang dituakan (pemimpin atau guru). Penghormatan kepada pemimpin menghasilkan penghormatan kepada sifat-sifat kepemimpinan yang baik, seperti jiwa kepahlawanan, pengorbanan kepada manusia lain, sifat gotong royong dan sebagainya. Nilai-nilai itu dalam sistem aliran kepercayaan/ kebatinan/ mistisisme dikembangkan menjadi nilai-nilai (kemanunggalan) manusia dengan Tuhan (kesatuan dan kehendak), dengan nilai alam dan manusia lain (Amir, 1997, 42).

Aliran-aliran yang begitu banyak dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang menjadikan orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai "ensiklopedi hidup". Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai dalam wayang tentang manusia, alam dan Tuhan serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Sebagai pribadi, mahkluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan. Dan melihat bahwa wayang telah hidup beribu tahun, kita dapat membuktikan bahwa nilai dan ajaran itu telah dipakai oleh bangsa Indonesia dari zaman-ke zaman. Dengan demikian

terbukti sebagai ajaran dan nilai yang amat luhur, yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Oleh karena itu amat wajarlah jika bangsa Indonesia melihat wayang sebagai sumber pencarian nilai yang amat lengkap.

Sikap Kumbakarna Dalam Perang Alengka

Kumbakarna adalah seorang raksasa yang berhati ksatria. Meskipun wujud fisiknya adalah seorang raksasa *(buta),* namun Kumbakarna memiliki hati dan perangai yang baik. Sikap Kumbakarna dalam perang Alengka sebenarnya sudah cukup jelas bahwa dia sangat tidak menyetujui peperangan tersebut. Sebagai seorang Ksatria yang memegang teguh Dharma (kebaikan), Kumbakarna menyadari bahwa sikap kakaknya Prabu Rahwana (Dasamuka) menculik Sinta memang tidak tepat. Kumbakarna senantiasa mengingatkan kakaknya supaya tidak merebut isteri orang, dan agar segera Dewi Sinta dikembalikan kepada Rama. Dasamuka tentu tidak begitu saja mau menerima pendapat Kumbakarna. Dasamuka justru marah dan menjelek-jelekkan Kumbakarna. Karena merasa dihina oleh Dasamuka, maka akhirnya Kumbakarna kembali ke kediamannya di Panglebur Gangsa dan membaca mantra

Cirakalasupta sehingga Kumbakarna dapat tidur tanpa bangun selama bertahun-tahun.

Menjelang perang Alengka sebagai akibat dari perbuatan Prabu Rahwana yang telah menculik Dewi Shinta, isteri Sri Ramawijaya, Kumbakarna telah mengingatkan Prabu Rahwana bahwa apa yang dilakukan Rahwana merupakan tindakan yang sangat tercela karena Rahwana telah merampas hak milik, serta ketenteraman hidup orang lain atas dasar keangkaramurkaan dan keserakahan diri. Barang siapa yang menjalankan tindakan tersebut ia akan menjadi lenyap dari dunia ini. Kumbakarna mengusulkan kepada Rahwana agar Dewi Shinta dikembalikan pada Sri Ramawijaya.

Pendapat Kumbakarna tersebut justru menjadikan Prabu Rahwana murka. Rahwana menuduh Kumbakarna sebagai seorang pengecut dan takut berperang melawan Sri Rama yang hanya berpasukan kera. Kumbakarna kemudian diusir dari Alengka dan kembali ke Pangleburgangsa. Kumbakarna bersikap pasif, dan tidak menghiraukan keadaan kakaknya. Kehancuran dan tumpasnya keduniawian adalah di luar tanggungjawabnya.

Ketidaksetujuan Kumbakarna terhadap sikap Rahwana juga disebutkan dalam Serat Ramayana cerita pedalangan yang digubah oleh Ki Waluyo ke dalam bahasa Indonesia, yang menceritakan dialog antara Kumbakarna dengan Rahwana sebagai berikut :

"…bukankah dulu aku pernah berkata, tidak akan mencampuri urusan kakanda dalam persoalan puteri Shinta. Aku tidur karena aku tidak mau dilibatkan dengan urusan yang memalukan dan merendahkan harga diri seorang raja yang seenaknya saja main culik isteri orang lain".

Kumbakarna melanjutkan nasehatnya sebagai berikut :

"…..semua ini terjadi karena kakanda hanya mendengarkan suara hati kakanda sendiri sehingga menolak pertimbangan-pertimbangan orang lain. Akibatnya Alengka menjadi rusak, para wadya banyak yang mati, demikian juga putera-putera terbaik Alengka harus gugur sebagai kusuma bangsa. Tapi mengapa yang laknat harus mati belakangan?".

"…Kakanda harus menjadi mahkluk terakhir yang mati di bumi Alengka. Sebab ibarat orang menanam sesuatu, sudah semestinya memetik buahnya".

"Rama adalah satriya penjelmaan Wisnu. Wibisana pasti yakin akan hal itu. Dan dia akan membuktikan pendapatnya, fahamnya dan pendiriannya yang benar. Seharusnya kakanda menyadari Wibisana ibarat penglihatan bagi kita. Buktinya setelah Wibisana pergi,

kita tak tahu jalan, semua jadi gelap. Juga pikiranmu. Siapa yang salah? Engkau bukan? Karena engkau selalu merasa lebih unggul dari siapapun. Engkau memang memiliki Aji Pancasona dan Rawarontek. Hidupmu juga direstui Dewa Syiwa. Tetapi dapatkah engkau menandingi Dewa Wisnu? Masih beruntung karena wadyanya hanya kera dan lutung. Seumpama wadyanya raksasa seperti kita, seluruh penduduk negeri Alengka telah habis disantap mereka. Oh kakanda dasamuka, selamanya aku sangat mencintaimu danmenghormatimu. Tetapi mengapa budi pekertimu jauh menyimpang dari pekerti para leluhur kita? Mengapa tidak sedikitpun sifat dan pekerja ayahanda Wisrawa dan eyang Prabu Sumali yang engkau contoh?".

Sikap Kumbakarna dalam menghadapi sikap Rahwana dan perang Alengka dalam pertunjukan wayang kulit lakon "Kumbakarna Gugur" yang dibawakan oleh ki Anom Suroto tidak jauh berbeda dengan dialog Kumbakarna seperti tersebut di atas. Kumbakarna dalam lakon tersebut juga menyatakan dengan jelas bahwa dirinya sangat tidak setuju dengan perbuatan kakaknya menculik Dewi Shinta. Dialog Kumbakarna dengan Rahwana dalam lakon tersebut adalah sebagai berikut :

"*… kakang Rahwana, yen kowe ngarep-arep supaya aku merangi Prabu Rama sak wadya balane prasasat cecak nguntal empyak, cebol nggayuh ngawiyat, wuta ngetung lintang tangeh kelakone kakang, tangeh kelakone. Sebab apa kok aku suwala, kudune kakang prabu krasa, mulane Ngalengka nganti ana kedadeyan ingkang mangkene ya merga kowe ingkang njalari kok kakang. Coba kurang juweh apa adhimu Gunawan nggone ngelingke marang kakang prabu, kurang nreweteh apa aturku marang kakang Rahwana. Timbang ora becik dadine balekna wae Dewi Shinta marang prabu Rama. Lha sing padha ngelingke kok malah tok tundhung lunga kabeh.Kabeh pepeling mau mung tok anggep angin liwat, kowe mung nuruti ubaling nafsu sing tanpa petung. Malah kedadeyane pepundhenmu, sedulurmu, teka para kawulamu sing ora weruh kenthang kimpule kabeh padha tok nggo kurban saka nafsu srakahmu mau kakang. Wis genah yen kowe ki ratu sing ora bisa dadi pengayoman. Mongko yen wis jejer dadi ratu kuwi kudu gelem mikir ala becike uwong sak Negara iki. Yen wis gelem jejer dadi ratu, kowe wus dudu duweke wong sak golongan thok lan kowe dudu duweke kaluwarga thok nanging kowe wis dadi duweke uwong sak praja Ngalengka. Mula tak jaluk banget aja mung mikir kebutuhanmu dhewe wae ya kakang, kakang Rahwana".*

Terjemahannya :

"…kakang Rahwana jika kamu menginginkan aku melawan prabu Rama, itu jelas perbuatan yang mustahil. Saya menolak karena semua yang menimpa negara Alengka merupakan hasil perbuatanmu kakang. Bagaimana Gunawan Wibisana dan aku selalu mengingatkanmu kakang, tetapi kamu tidak menghiraukannya. Daripada semakin kacau kembalikan saja dewi Shinta pada prabu Rama. Lha orang-orang yang mengingatkanmu, malah kamu usir. Kamu hanya mementingkan hawa nafsu tanpa perhitungan. Malah akibatnya, leluhurmu, saudaramu, dan rakyatmu yang tidak mengerti duduk persoalannya menjadi korban nafsu srakahmu. Jelas kamu adalah ratu yang tidak bisa menjadi pengayom. Padahal seorang ratu seharusnya mau memikirkan nasib orang senegara. Ratu bukan milik orang segolongan atau se keluarga, namun kamu adalah milik seluruh negara Alengka. Maka aku meminta kakang, jangan hanya memikirkan kepentinganmu sendiri saja".

Pendapat dan nasihat Kumbakarna tersebut tentu saja membuat Rahwana murka. Kumbakarna memang sudah tidak setuju dan tidak menyukai tabiat dan perilaku Rahwana, namun karena setiap kali dinasehati atau diingatkan Rahwana tidak pernah mau mendengar, maka Kumbakarna mengambil sikap tidak mau tahu terhadap kasus penculikan dewi Shinta oleh Rahwana. Nasehat dari Kumbakarna tersebut ternyata membuat Rahwana sangat marah, karena sebenarnya niatnya mengundang Kumbakarna datang ke istananya adalah untuk membantunya berperang melawan pasukan Rama dan bukan untuk mendengar nasehat moral Kumbakarna. Rahwana yang sangat murka tersebut lalu mengungkit-ungkit semua yang sudah pernah diberikan negara dan kerajaan Alengka terhadap Kumbakarna. Perkataan Rahwana yang demikian pedas mengungkit apa yang telah diberikan pada Kumbakarna ternyata membuat Kumbakarna marah yang digambarkan dalam *suluk ada-ada greget saut slendro manyura* "*Dhadha muntap lir kinetap, jaja bang mawinga wengis, o….ng".* Kumbakarna kecewa dengan perkataan kakaknya yang meminta kembali semua makanan dan segala hal yang pernah diberikan padanya. Kumbakarna kahirnya mengembalikan semua makanan yang sudah dimakan dengan cara dimuntahkan, dan dapat kembali utuh seperti sebelum dimakan.

Rahwana kemudian berusaha memanas-manasi Kumbakarna agar bersedia maju berperang melawan prabu Rama dengan cara mengabarkan bahwa kedua anak Kumbakarna yaitu Kumba-Kumba dan Aswani Kumba telah gugur di medan pertempuran membela tanah Alengka. Rahwana mengatakan bahwa sikap patriotik Kumbakarna kalah dibandingkan dengan kedua puteranya. Hal ini terbukti dari kesediaan Kumbakumba dan Aswanikumba untuk maju berperang melawan pasukan Rama, sekalipun harus gugur. Perkataan Rahwana dan berita bahwa kedua puteranya telah meninggal membuat Kumbakarna semakin murka, hingga pada akhirnya Kumbakarna bersedia maju berperang membela negara Alengka melawan pasukan Rama, seperti yang diucapkan oleh Kumbakarna sebagai berikut :

> "*Kakang Rahwana, bok yo kowe gawe urup-urup atiku nganggo genine yomani aku ra bakal kobong rembugmu kuwi. Aku bakal magut nyang palagan. Yo mung kowe aja kleru tampa lan jagat pada nyeksenono, nggonku magut ing palagan ngadhepi prabu Rama sak wadya balane babar pisan aku ora mbelani kowe kang pancen angkara murka bebudenmu. Aku magut pupuh iki dak dhasari aku bela negaraku, aku bela bangsaku, aku bela wutah dharahku sing dinggo jakjakan musuh. Kakang Rahwana aku njaluk pamit ning aku njaluk pangestumu.*

Iki aku ngelingke kang pungkasan, balekna dewi Shinta marang prabu Rama lan kowe njaluka pangapura, yen kowe ora nggugu rembugku iki pratanda bakal kukut jagate uwong kang watak candhala kaya kowe kuwi kakang".

Terjemahannya :

"Kakang Rahwana, meskipun kamu mencoba memanas-manasiku, aku tidak akan terpengaruh. Aku akan maju berperang. Tetapi kamu jangan salah sangka, dan dunia menjadi saksi keberangkatanku ke medan laga menghadapi prabu Rama bukan untuk membela kamu yang memiliki pekerti buruk. Aku maju berperang didhasari alasan membela negara, membela bangsaku, aku membela tumpah darahku yang di injak-injak musuh. Kakang Rahwana aku minta pamit, tetapi aku tidak meminta restumu. Aku ingin mengingatkanmu untuk yang terakhir, kembalikan dewi Shinta kepada prabu Rama dan segeralah kamu meminta maaf, jika kamu tidak menuruti apa yang saya ucapkan, akan menandakan kehancuran orang yang berwatak angkara sepertimu".

Serat Ramayana cerita pedalangan yang digubah oleh Ki Waluyo ke dalam bahasa Indonesia juga menceritakan pendapat Kumbakarna sebelum memutuskan maju berperang sebagai berikut:

> "Tanah Alengka sungguh indah dan subur. Di bumi ini aku dilahirkan, dibesarkan, makan dan minum. Sudah berapa gudang makanan yang kutelan habis? Sudah berapa bendungan air yang harus kuhirup? Sebaliknya, kebajikan apa yang pernah aku berikan kepada bumi Alengka yang menghidupiku? Alengka sungguh negeri yang makmur, indah, nyaman dan menyenangkan. Tapi…. Mengapa engkau biarkan kakakku Rahwana dalam keangkaramurkaan?".
>
> "…kalau aku harus maju berperang bukan karena aku ingin membela kakakku Dasamuka. Negeri Alengka dalam bahaya dirayah musuh. Paman Prahasta dan juga adikku Sarpakenaka tewas dalam peperangan karena membela negara. Kakanda Dasamuka memang berada di pihak yang salah. Namun betapapun juga aku tidak dapat berpeluk tangan melihat bumi Alengka diinjak-injak musuh. Benar ataupun salah, negara Alengka adalah tanah airku. Baik dan buruk tanah airku adalah hidupku. Tak dapat kuijinkan siapapun menjajah tanah airku,

meskipun Rama penjelmaan Wisnu. Nah biarkanlah mereka tahu Kumbakarna rela mati demi nusa bangsa”

Kumbakarna maju berperang melawan pasukan prabu Rama tanpa diikuti oleh tentara Alengka. Sebelum berangkat berperang Kumbakarna berganti pakaian. Kumbakarna tidak menggunakan baju perang seperti selayaknya satriya yang akan maju berperang, melainkan memakai pakaian serba putih. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan ki Anom Suroto dalam pocapan berikut :

“ Kacarita kaya mangkana lumampah garuyah-garuyah raden Kumbakarna kang wus mangagem busana kang sarwa seta, jroning lumaku kathah pralambang kang sarwa gawe girising raden Kumbakarna. Kayata wit pucang kang aneng tepining marga mangka datan ketempuh ing angin ewa dene nalika semanten saged rebah ing sak ngajenging raden Kumbakarna, temah kagya sang Kumbakarna. Ana maneh kaelokan ing sekawit ngantariksa semeblak padhang langite nanging sak wusnya raden Kumbakarna lumampah ing laladan paperangan padha sakala ana mendung tumiyung gegirisi. Satemah jawah riwis-riwis kang sarwi angganda amis nelesi agemane sang Kumbakarna kang sarwa putih. Wonten malih peksi dhandhang kang kulina mangan bangke lumayang keliweran sak nginggile raden

Kumbakarna kapiyarsa ngakak suwarane.Nadyan mangkonoa yekti datan ngilangi greget kang wus gumregah trus gumregut risang Kumbakarna ing mangke dupi wus nyaketi marang paperangan gya kandhek lampahe sang Kumbakarna".

Carita yang disampaikan oleh ki Anom Suroto seperti tersebut di atas menggambarkan simbol-simbol yang diberikan oleh alam semesta terhadap perjuangan Kumbakarna. Baju putih yang dikenakan oleh Kumbakarna bukanlah untuk menyimbolkan kesucian, karena Kumbakarna berkeyakinan dia maju berperang melawan kebaikan. Baju putih yang dikenakan Kumbakarna melambangkan penyerahan diri Kumbakarna terhadap prabu Rama, bukan penyerahan secara fisik semata, melainkan penyerahan kebatilan terhadap kebaikan. Kepergian Kumbakarna ke medan pertempuran juga diiringi dengan hujan gerimis dan berseliwerannya burung pemakan bangkai, seolah menggambarkan jika pada saat itu Kumbakarna sedang berjalan menuju ke kematian.

Sesampainya di medan pertempuran Kumbakarna bertemu dengan Wibisana adiknya yang terlebih dahulu sudah meninggalkan negeri Alengka menjadi penasehat tentara prabu Rama. Saat bertemu dengan Wibisana terjadilah dialog antara Kumbakarna dengan Wibisana.

"Bener kang dadi aturmu yayi, pun kakang magut dadi senopati ya mung ngertiya ya dhi, pun kakang magut ing palagan iki, aku babar pisan ora seba marang kakang Rahwana kang pancen candholo bebudene. Aku magut palagan iki mligi mbela klairanku kok yayi. Awit aku ngrumangsani aku dilairake aneng Ngalengka, aku mangan wulu pametu bumi ing Ngalengka, aku didewasakake ana ing praja Ngalengka, yen aku mati, kunarpaku mesti dipangku dipethak bumi pertiwi ing Ngalengka iki. Mula wis sak trepe pun kakang mbelani bumi Ngalengka nganti titik ludiraku kang pungkasan mau yayi. Aku sipating satriya kudu bisa netepi darmaning kasatriyanku ya ing kene nggonku rumeksa karaharjaning bumi wutahku kang tansah ngayomi para kang manembah ing ngarsaning gusti, tresna ing bangsa asih ing kawula dasih, nuhoni janji sarta netepi sabda kang wus`kawedar ingkang wekasan ya iku tundhone bener kanthi dhasar adil yayi. Kuwi kudu sing tak tindakake yayi Gunawan"

Terjemahannya :

"Benar apa yang kau katakan dik,aku maju berperang menjadi senopati Alengka, namun yang harus kau ketahui, aku maju berperang sama sekali tidak membela

Rahwana yang buruk budi pekertinya. Aku maju ke medan pertempuran semata-mata hanya akan membela tanah kelahiranku. Karena aku merasa, aku dilahirkan di bumu Alengka, aku makan hasil bumi Alengka, aku dibesarkan di bumi Alengka, dan jika aku mati jasadku akan dikuburkan di bumi Alengka. Maka sudah semestinya aku membela bumi Alengka sampai titik darah penghabisan. Aku adalah seorang satriya yang harus memenuhi dharmaku sebagai seorang satriya yaitu membela tanah kelahiranku, melindungi mahkluk ciptaan Tuhan, menepati janji, melakukan hal yang benar berdasarkan keadilan. Itu yang harus aku lakukan dik".

"*Bener apa luput kuwi dudu perkarane Kumbakarna, nanging kuwi perkarane raden Rama lan kakang Rahwana. Tumrape Kumbakarna aku kudu nglungakake sapa wae kang gawe rusak ana ing bumi klairanku lan kang gawe sengsarane kawula Ngalengka yayi"*

"Luwih-luwih prabu Rama piniji ngrurah angkaramurkaning jagad, iki dadi pancatan nggonku ngudi marang ilanging rereget. Kandhane pun kakang yayi, mula yen aku kinodrat gugur ing palagan aku njaluk supaya diuntapake sinuwun prabu Rama ingkang tetela dadi panjalmaning bethara Wisnu dewaning

kabagyan. Aku darbe kapercayan Gunawan, lamun aku mati saka astaning prabu Rama suwarga kang cinadhangake marang pun kakang Gunawan"

Terjemahannya:

"Benar apa salah itu bukan urusan Kumbakarna, tetapi itu menjadi urusan raden Rama dan Rahwana. Bagi Kumbakarna aku harus mengusir siapa saja yang membuat rusak bumi kelahiranku dan yang membuat sengsara masyarakat Alengka"

"Lebih-lebih prabu Rama merupakan pilihan untuk menghilangkan keangkaramurkaan bumi, hal ini bisa menjadi batu loncatan bagiku untuk menghilangkan segala dosa. Maka jika aku harus mati di pertempuran, aku meminta agar jenasahku diiringi oleh prabu Rama yang merupakan penjelmaan bathara Wisnu dewa kebahagiaan. Aku memiliki kepercayaan, jika aku mati di tangan prabu Rama,maka aku akan mendapatkan surga"

Setelah bertemu dengan Wibisana pertempuran antara Kumbakarna dengan prabu Ramapun terjadi. Kumbakarna yang bertindak sebagai senopati tentara Rahwana berhasil membunuh

ribuan bala tentara prabu Rama. Prabu Rama melihat ribuan bala tentaranya yang hampir habis karena kesaktian Kumbakarna, akhirnya Lesmana mengambil langkah untuk maju menghadapi Kumbakarna guna memperkecil korban pasukan yang tak berdosa. Lesmana berhasil menyerang Kumbakarna dengan memotong kedua tangan dan kedua kaki Kumbakarna. Kondisi Kumbakarna yang sangat tragis membuat Wibisana tak kuasa melihat kakaknya. Akhirnya Wibisana meminta prabu Rama untuk mengakgiri penderitaan kakaknya dengan cara membunuhnya. Panah Gua Wijaya milik prabu Rama pada akhirnya dapat mengakhiri hidup Kumbakarna, hingga Kumbakarna gugur di medan laga sebagai pahlawan yang membela tanah kelahirannya Alengka.

Lakon Kumbakarna gugur yang dibawakan oleh ki Anom Suroto diakhiri dengan *pocapan* yang disampaikan oleh Rama yang menyatakan bahwa kematian Kumbakarna yang tragis seperti itu dikarenakan karma dari ayahnya resi Wisrawa ketika membunuh Jambumangli. Kematian Jambumangli sama persis dengan kematian Kumbakarna yang terputus tangan, kaki, dan kepalanya yang terpisah dari badannya.

Sikap Etis Kumbakarna

Franz Magnis Suseno dalam bukunya Etika Dasar (1985:14) membedakan antara etika dan ajaran moral. Ia mengatakan bahwa ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, kotbah-kotbah, patokan-patokan, kumpulan-kumpulan peraturan dan ketetapan-ketetapan baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik, sedangkan etika menurutnya merupaakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendesak tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika ingin mengerti mengapa kita bisa mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kesusilaan. Istilah ini memiliki pengertian yang identik dengan istilah moral dari bahasa Yunani *mores* yang artinya adat kebiasaan atau adat istiadat (Sunoto,1987:32). Oleh karena itu etika dapat pula disebut filsafat moral atau kesusilaan. Manusia pada kenyataannya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.Etika sebagai filsafat moral harus mampu menyelidiki kenyataan tersebut. Titik tolak penyelidikan etika

yaitu tingkah laku manusia berupa tindakan-tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan kebebasan. Tingkah laku yang sadar dan bebas ini ditinjau dari segi kebaikan dan keburukan, keharusan-keharusan, atau kewajiban-kewajiban.

Para peneliti menggunakan istilah etika dengan pengertian yang berbeda-beda. Etika kadang diartikan sebagai teori tentang kehidupan yang baik, teori yang baik dan jahat, filsafat tentang pertimbangan moral, filsafat tentang tingkah laku, penelaahan tentang kebaikan manusiawi. Istilah etika juga bermakna ganda yaitu sebagai (1) suatu pola umum tentang cara hidup ; (2) suatu kumpulan aturan-aturan tentang tingkah laku atau kode moral ; (3) penyelidikan tentang cara-cara hidup atau aturan-aturan tingkah laku. Dalam hal ini sering dinamakan metaetika (Sutrisno,2004:35).

Pengertian sehari-hari istilah etika, moral atau kesusilaan sering dipakai dalam arti yang sama. Menurut J. Verkuyl dalam bukunya Etika Kristen disebutkan bahwa baik moral maupun etika dinyatakan dalam bahasa Indonesia dengan tepat oleh kata kesusilaan. Kata sila yang terdapat dalam bahasa Sansekerta dan kesusasteraan Pali Budha memiliki arti yang banyak. Sila berarti (1) norma (kaidah), peraturan hidup, perintah ; (2) kata tersebut menyatakan pula keadaan batin terhadap peraturan hidup, hingga dapat juga berarti sikap, keadaban, siasat batin, peri kelakuan, sopan santun dan sebagainya. Kata ini menunjukkan

sikap terhadap norma itu dan menyatakan bahwa peri kelakuan harus sesuai dengan norma-norma (Verkuyl,1964:7).

Pendapat lain mengenai moral dikemukakan oleh de Vos dalam bukunya Pengantar Etika bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar dan larangan. Baik hukum sepuluh amar, maupun kitab hukum murabi, serangkaian ajaran kesusilaan yang berasal dari jaman kuno, maupun ajaran yang diberikan kepada anak senantiasa mengatakan bahwa berbuatlah begini dan tidak berbuat begitu atau singkirkan hal itu (De Vos,1987:3).

Etika dalam arti sebenarnya menurut Franz Magnis Suseno (1996:6) berarti filsafat mengenai bidang moral atau refleksi sistematik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Ia kadang juga menggunakan istilah etika dalam arti luas sebagaimana uraiannya dalam buku Etika Jawa (Suseno,1993:6). Etika dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Mereka menemukan jawaban atas pertanyaan : bagaimana saya harus membawa diri, sikap-sikap, tindakan-tindakan yang mana yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil.

Penelitian ini menggunakan definisi etika sebagai sistem-sistem norma dan penilaian yang dipergunakan oleh

masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Jadi bagaimana mereka harus menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana manusia harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan apa yang harus dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil, serta bagaimana cara menjadi manusia arif bijaksana yang berhasil mencapai kebahagiaan lahir dan batin, di dunia fana maupun alam baka (Suseno,1996: 6).

Masalah etika merupakan gejala manusia atau menyangkut keseluruhan aktivitas manusia. Etika mempelajari tujuan yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai manusia ditinjau dari putusan akal, maka pengertian etika adalah perwujudan nilai atau norma dalam sikap dan perbuatan hidup yang dicita-citakan oleh akal budi.

Ada perbedaan antara adat *(mores)* dengan kesusilaan. Adat sudah bersifat dengan sendirinya dan tidak menjadi persoalan perseorangan, sedangkan kesusilaan tidak demikian. Hubungan antara kesusilaan dengan masyarakat lebih longgar daripada adat (Sunoto,1983:2). Bagi De Vos (1987:5), etika adalah ilmunya sedangkan kesusilaan atau moral adalah obyeknya

Ethos yang berasal dari istilah etika mempunyai perbedaan dengan istilah *mores. Ethos* adalah pemikiran moral, yang mengandung penilaian baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. *Mores* yang biasa disebut dengan moral adalah

hidup secara susila. Mores, moral, atau hidup secara susila adalah merupakan bagian yang dibahas oleh etika. Perbedaan antara etika dan moral diterangkan sebagai berikut :

> " Etika lebih banyak bersifat teori, moral bersifat praktek. Etika membicarakan bagaimana sebenarnya atau seharusnya, moralitas bagaimana adanya. Etika menyelidiki, mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Etika memandang laku perbuatan secara universal, moral secara tempatan. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Moral sesungguhnya dibentuk oleh etika, moral adalah buah etika" (Gazalba, 1981:512).

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Fudyartanta,1974:3). Moral mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotannya. Tata kehidupan tersebut di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung

merupakan suatu alat supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

Franz Magnis Suseno membedakan antara pengertian ajaran moral dengan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumbernya bisa guru, orang tua, pemuka agama, atau orang bijak seperti pujangga Rangga Warsita, Pakubuwana, dan Sri Mangkunegara IV (Suseno,1996:14).

Untuk bisa memahami etika, seseorang harus peka terhadap tantangannya. Etika menuntut agar situasi konkret diperbaharui terus menerus. Penemuan akan tantangan etis adalah penemuan tentang suatu kriteria yang mempunyai ciri normatif (Van Peursen, 1976:15).

Manusia menjumpai bermacam-macam norma yang ditawarkan atau diperkenalkan kepadanya. Beberapa dari norma itu bahkan agak dipaksakan pelaksanaannya. Norma-norma itu dapat berasal dari orang tua yang diwarisi dari kakek dan neneknya, norma dapat juga berasal dari lingkungan yang lebih luas, seperti masyarakat, sekolah, agama, pemerintah. Media masa dan sebagainya. Norma-norma yang sudah diterima manusia salalu mengandung sangsi dan pahala, tidak dilakukan sesuai norma mendapat hukuman, celaan, dan sebagainya.

Dilakukan sesuai norma akan mendapat pujian, balas jasa, dan sebagainya.

Perbuatan susila, pada prinsipnya memiliki 3 kaidah moral yang pokok, yaitu:

1. Kaidah Sikap Baik.

   Manusia mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mencegah akibat-akibat buruk yang timbul dari perbuatan.

2. Kaidah Keadilan

   Keadilan artinya memberi perlakuan yang sama dengan melihat kemampuan dan kebutuhan. Memberi perlakuan yang sama kepada orang lain berarti memberi sumbangan yang relatif sama terhadap kebahagiaan orang lain yang diukur dari kebutuhannya, dan menuntut dari orang lain pengorbanan yang relatif sama dengan mengukur kemampuannya. Kaidah keadilan mengungkapkan kewajibannya untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang yang berada pada situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali jika dibenarkan

3. Kaidah Ketuhanan

   Ketuhanan adalah dasar dari seluruh kesusilaan dan juga tujuan dari kesusilaan. Kaidah ini berdasar pada kenyataan bahwa kesusilaan adalah kodrat dari manusia. Tidak menghendaki kesusilaan berarti mengingkari kodrat. Dalam

berpikir tentang kesusilaan, manusia akan mencari dasar yang lebih tinggi lagi, dasar yang terakhir, yaitu Tuhan. Bertindak susila pada hakikatnya berarti melaksanakan dan menjalankan diri sebagai ciptaan Tuhan (Zubair, 1987:75-78).

Manusia sebagai mahkluk sosial yang dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan manusia lainnya memiliki kecenderungan untuk mengarahkan hidupnya ke arah kebaikan. Aristoteles berpendapat bahwa bagaimanapun juga perbuatan seseorang akan selalu mengarah kepada kebaikan (Drijarkara,1983:37), dengan sendirinya terdapat kemungkinan bahwa pada dasarnya tanpa memahami dan mengikuti kaidah-kaidah dan teori-teori moral, manusia akan berbuat baik sesuai dengan ukurannya sendiri. Sedangkan seseorang yang memahami dan mempelajari kaodah-kaidah moral selain akan berbuat baik menurut ukurannya sendiri, juga dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk sesuai kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat.

Manusia pada dasarnya selalu ingin hidup baik dan mengikuti norma atau kaidah yang berlaku di masyarakat sekaligus mengikuti suara hatinya. Teori Teleologis mengemukakan bahwa manusia bertindak secara moral dengan melihat akibat-akibat yang ditimbulkannya. Jika akibatnya baik, maka akan dilakukannya, tetapi apabila akibatnya tidak baik,

maka tidak akan dilakukannya. Sedangkan teori Deontologis sebaliknya, mengemukakan bahwa perbuatan baik manusia bukan dikarenakan tidakan tersebut akan memberi akibat baik melainkan didorong oleh adanya suatu kewajiban. Kehendak manusia akan menjadi baik apabila manusia bertindak sesuai dengan kewajibannya (Bertens,1993:255).

Sikap etis yang dimiliki oleh Kumbakarna sebagai sosok ksatria di Alengka dapat dibuktikan dalam beberapa kisah, diantaranya kisah Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Waluyo yang ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam majalah Cempala edisi Kumbakarna. Dikisahkan bahwa Keempat putera Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi diminta bertapa di gunung Rohmuka, menuntut ilmu kesaktian dari Dewata agar dapat membalas dendam atas kematian Resi Wisrawa yang telah dibunuh oleh Danaraja. Dalam pertapaan itu Kumbakarna pergi tidak dengan niat ingin mencari ilmu guna membalas dendam, namun hanya untuk melegakan hati ibunya dan melaksanakan kewajibannya untuk patuh pada perintah ibu. Karena itu ketika tiga belas tahun kemudian, Bathara Guru dan Bathara Narada turun ke gunung Rohmuka membangunkan tapa tidurnya dan menanyakan apa yang menjadi keinginan Kumbakarna. Dalam kesempatan itu Kumbakarna menjawab :

> "Aku tidak menginginkan apapun. Kekuasaan dan kesaktian yang berlebihan akan membuat orang menjadi serakah dan bersifat *adigang, adigung, adiguna*. Aku bertapa di sini bukan untuk mendapatkan apa-apa melainkan hanya sekedar numpang tidur, karena aku tidak ingin mengecewakan hati ibuku, Sukesi. Dengan tidur maka akan lupalah semua urusan duniawi. Terbebas dari rasa dendam dan keserakahan" (Ki Waluyo)

Tembang dalam Serat Tripama juga menjelaskan sikap kepahlawanan Kumbakarna dikarenakan dalam tembang tersebut Mangkunegara V sebagai penulis syair tembang tersebut lebih mengutamakan patriotisme prajurit terhadap negerinya daripada ketaatan terhadap penguasa. Hal ini dibuktikan dalam bait kedua dijelaskan bahwa Kumbakarna maju berperang dalam perang Alengka bukan untuk membela kakaknya yang memang bertindak angkara, melainkan lebih kuat pada alasan membela tanah air, tanah tumpah darah warisan leluhurnya yang sudah diinjak-injak musuh. Kumbakarna lebih mengutamakan kewajibannya sebagai warga negara yang harus selalu membela negaranya apapun alasannya. Hal ini sesuai dengan pepetah inggris "*Right or Wrong is My Country".*

Gambaran tentang sikap patriotisme Kumbakarna tersebut, akan dapat jelas kita lihat apabila kita membandingkannya dengan Wibisana adiknya. Gunawan Wibisana yang merupakan anak bungsu dari Dewi Sukesi ini menjunjung tinggi dharma seorang ksatria dengan cara yang berbeda. Wibisana justru mendharmabaktikan dirinya kepada negaranya dengan cara meninggalkan negaranya dan bergabung dalam pasukan Rama. Hal ini sengaja dilakukan oleh Wibisana karena menurut prinsipnya dharma bakti terhadap negara dan bangsa harus dilandasi dengan nilai kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu Wibisana tidak mendharmabaktikan dirinya kepada raja yang bertindak melawan kebenaran dan keadilan.

Sikap etis Kumbakarna, apabila kita amati, terlihat bertolak belakang dengan Wibisana. Sekalipun Kumbakarna tidak menyetujui sikap Dasamuka, namun Kumbakarna berpendapat, apapun yang terjadi negara, bangsa, dan tanah airnya harus tetap dibela. Sikap Kumbakarna tersebut apabila dikaitkan dengan konsep patriotisme secara umum menjadi lebih jelas karena patriot diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang membela tanah air, negara, dan bangsanya. Patriotisme tidak bisa kita lepaskan dari ajaran moral dan dasar dari suatu ajaran moralitas adalah kebenaran. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa, mengutamakan ajaran moral di atas segalanya, termasuk dalam sikap patriotik.

Pertunjukan wayang kulit purwa yang melakonkan cerita patriotisme dan kepahlawanan sering memunculkan istilah *Satriya Pinandhita* sebagai cerminan kesadaran hidup perihal kebenaran dan keadilan. *Pinandhita* merupakan jaminan moralitas luhur manusia, sehingga seorang satria yang berwatak *pandhita*lah yang berhak menyandang sebutan *satriya pinandhita,* karena segala tingkah lakunya semata-mata demi keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu Gunawan Wibisana setelah mati rohnya langsung masuk surga. Hal itu disebabkan karena semasa hidupnya dia senantiasa menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, sehingga Wibisana disebut *satriya pinandhita.* Sementara Kumbakarna setelah mati, rohnya masih *ngelambrang* di dunia, dan untuk dapat masuk surga Kumbakarna harus mengulangi hidup kembali di dunia fana untuk mendarmakan baktinya demi kebenaran dan keadilan. Hal ini tertulis dalam Serat Makutha Rama (Ki Siswoharsojo,1963: -)

Wruhanira mungguhing Hyang Widhi,
Yekti datan ambeda-mbedakna,
Marang sadengah titahe,
Satriya miwah diyu,
Endi ingkang temen ing budi,
Becik labuhanira,
Bener lakunipun,
Sayekti oleh ganjaran,

Ingkang luput tindake sasar ing budi,
Yekti kena wasesa

Tumrap sira pribadi duk masih,
Gesang aneng janaloka tansah,
Anggedhekake kamukten,
Ketungkul mangan turu,
Tanpa ngrasa titah Hyang Widhi,
Sepen tyas kumawula,
Marang Hyang Maha Gung,
Kongsi prang agung Ngalengka,
Ciptanira mangsah prang amung nglabuhi,
Praja bumi klahiran.

Pangrasamu mung saking nagari,
Miwah saking bumi kalahiran,
Kang bisa amuktekake,
Mring sira run tumurun,
Tanpa ngrasa antuk sih,
Kamulyan kanikmatan,
Saking Hyang Maha Gung,
Kongsi asambuting aprang,
Ciptanira tetep mung labuh nagari,
Ngorakake Hyarng Sukma

Marmanira prapteng alam pati,
Suksmanira aneng lokantara,
Uga tan ana dadine,
Dupi sira wus pangguh,
Lan suksmane titah Hyang Widhi,
Kang kumandel Hyang Suksma,
Temah swargamu,
Kabadharan gorohira,
Pangrasamu gambira wibawa mukti,
Malih papa cintraka

Iku aran ngundhuh wohing kardhi,
Jer tyasira nguni wus nemaha,
Nggorohake kuwasane,
Hyang Suksma kang Maha Gung,
Dari Sira mangkya nemahi,
Neng alam penggorohan,
Wus adil ranipun,
Hyang Suksma sipat Wika,
Sapa goroh sayekti amanggih sisip,
Kang temen tinemen.

Terjemahan :

Ketahuilah, Tuhan tidak akan membeda-bedakan terhadap siapapun, Apakah ia satriya ataupun yaksa,
Mana yang tulus budinya,
Baik jasanya, benar perilakunya, niscaya beroleh pahala,
Sedang yang salah ulah dan nyasar budinya,
Pasti terkena hukuman

Bagimu pribadi tatkala masih hidup di dunia,
Kau selalu mengagung-agungkan kemuliaan,
Asyik makan tidur tiada menyadari ,
Sebagai mahkluk Hyang widhi (Tuhan),
Hatimu sepi pengabdian terhadap Yang Maha Agung,
Sampaipun dalam perang besar Alengka,
Yang kau angankan hanya maju berperanng membela negara dan bumi kelahiran.

Kau kira hanya dari negeri dan bumi kelahiran,

Kau memperoleh kemuliaan turun-temurun,
Tanpa merasakan kasih,
Kemuliaan dan kenikmatan yang dilimpahkan Hyang Maha Agung,
Sampai-sampai kau gugur di medan perang,
Pun yang kau angankan masih tetap membela negara, tetapi meniadakan Tuhan.

Karenanya ketika maut menjemputmu,
Di alam antara rohmupun tidak beroleh apapun,
Tetapi setelah kau bertemu dengan roh hamba Tuhan yang teguh imannya,
Maka terbukalah kepalsuan surgamu,
Semua kegembiraan, kewibawaan, dan kemuliaan yang selama ini kau rasakan, berubah menjadi kenestapaan.
Itulah yang dinamakan memetik buah perbuatan karena hatimu dahulu sengaja membohongkan kekuasaan Hyang Suksma Maha Agung,
Manakala kau kini berada di alam kebohongan itu sudah adil namanya,
Hyang Suksma Maha Tahu,

> Siapa berbohong pasti menemui kebohongan,
> Dan siapa benar maka dialah yang akan menemui kebenaran. (Siswoharsojo,1960:53).

Serat Makutharama menjelaskan bahwa dari sisi moralitas, sikap Kumbakarna dinilai tidak etis. Hal ini dijelaskan dalam bait kedua kutiban serat Makutharama di atas, yang mengatakan bahwa sikap Kumbakarna yang sengaja menutup mata dan telinga dengan melakukan tapa tidur karena tidak ingin campur tangan dengan urusan kakaknya yang menculik dewi Sinta, merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji. Perbuatan Kumbakarna seperti tersebut di atas hanyalah sikap seorang yang egois dan hanya mementingkan kemuliaannya sendiri tanpa melakukan hal-hal yang memang diwajibkan bagi umat manusia dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai mahkluk yang harus selalu mengabdi kepada Hyang Widhi (Tuhan).

Serat Makutharama juga menjelaskan bahwa sikap Kumbakarna yang maju berperang melawan pasukan Rama dengan alasan membela negara dan tanah airnya meskipun negaranya salah, adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran Hyang Widhi (Tuhan). Hal itu dijelaskan dalam bait berikutnya yang menyebutkan bahwa manusia dapat

memperoleh kemuliaan tidak hanya di dalam negaranya saja. Manusia juga dapat merasakan kemuliaan di negara orang (bukan negara tempatnya dilahirkan dan warisan leluhur) asalkan manusia tersebut tetap menjalankan pengabdiannya kepada Hyang Widhi (Tuhan).

Alasan seperti itulah yang pada akhirnya membawa Kumbakarna pada keadaan di mana dia tidak dapat memasuki surga setelah meninggal. Dikisahkan berikutnya untuk dapat memasuki surga Kumbakarna harus mengulang kembali hidup di dunia fana untuk mendharmakan baktinya demi kebenaran dan keadilan.

Pada akhirnya Kumbakarna harus menyatukan wadagnya ke dalam diri Bima dalam perang Bharatayudha untuk dapat menyempurnakan perbuatannya di dunia.

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada moralitas ideologi Pancasila, memiliki penilaian tersendiri terhadap sikap etis Kumbakarna. Berdasarkan ideologi Pancasila, sikap patriotik dan setia membela bangsa, negara dan tumpah darah adalah suatu perbuatan mulia dan diwajibkan bagi setiap warga negara. Namun di sisi lain Pancasila sangat memegang teguh asas kemanusiaan yang menjadikan perbuatan membela hal-hal yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan adalah perbuatan yang di larang dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar pancasila. Bentuk susunan Pancasila menurut Notonagoro, adalah sistematis hierarkhis dan berbentuk

piramidal. Yaitu susunan kelima sila Pancasila itu menunjukan suatu rangkaian urutan yang berjenjang tingkat. Urut-urutan lima sila dalam Pancasila itu menunjukan suatu rangkaian tingkat dan "luas" dan "isi sifatnya". Yaitu tiap-tiap sila di belakang sila lainnya itu lebih sempit "luasnya", lebih banyak "isi sifatnya", merupakan penjelmaan dari sila-sila di mukanya, dan merupakan pengkhususan dari sila-sila di mukanya. Selanjutnya sila-sila yang di depan sila lainnya mendasari, meliputi dan menjiwai sila-sila di belakangnya, sila-sila yang di belakang sila lainnya didasari, diliputi, dan dijiwai oleh sila-sila di depannya. Atas dasar itu maka sila I mendasari, meliputi dan menjiwai sila II, III, IV dan V. Sila II didasari, diliputi, dan dijiwai oleh sila I, tetapi sila II mendasari, meliputi dan menjiwai sila III, IV, dan V. Sila III didasari, diliputi, dan dijiwai oleh sila I dan II, namun sila III mendasari, meliputi dan menjiwai sila IV dan sila V. Sila IV didasari, diliputi dan dijiwai oleh sila I, II, dan III. Sila IV mendasari, meliputi dan menjiwai sila V, dan sila V didasari, diliputi dan dijiwai oleh sila-sila I, II, III dan IV (Suhadi,2001:165).

Hierarkhis Piramidal juga memberikan gambaran bahwa pelaksanaan sila-sila dalam Pancasila dapat diibaratkan sebagai sebuah piramid dengan sila I sebagai dasar dan diikuti dengan sila-sila yang lainnya hingga puncaknya adalah sila V. hal tersebut mengandung pengertian bahwa pelaksanaan sila-sila

dalam Pancasila selalu dijiwai dan dilandasi oleh sila di bawahnya.

Sila kedua Pancasila, yaitu sila kemanusiaan pada hakikatnya mengajarkan supaya warga negara Indonesia mengagungkan dan melaksanakan kaidah-kaidah kebenaran yang berlaku bagi seluruh umat manusia di dunia. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita pembentukan negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945 alenia pertama yang menyatakan bahwa pada dasarnya kemerdekaan adalah hak setiap bangsa dan penjajahan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan. Oleh karena itu kaidah-kaidah yang berlaku di Indonesia, baik golongan kerabat, masyarakat luas, maupun bangsa harus tunduk dan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran yang berlaku bagi seluruh umat manusia dan demi kesejahteraan umat manusia.

Setiap manusia memiliki hak tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh umat manusia yang lain, asal penggunaan hak tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan manusia lain atau tidak bertentangan dengan peri kemanusiaan yang dalam Pancasila disebut Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab yang sering diartikan sebagai Humanisme yang Universal atau Internasionalisme (Sukarno,1947:-).

Dilema moral yang dialami oleh Kumbakarna apabila kita bandingkan dengan Wibisana dalam usaha pembelaan

terhadap tanah airnya dapat dihubungkan dengan konsep nasionalisme dan humanismenya Pancasila. Perbuatan Wibisana menurut rumusan yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan nilai Kemanusiaa Yang Adil Dan Beradab. Pemerintah Indonesiapun seperti yang dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memiliki tujuan "Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial" (Simorangkir,1987:9).

Kisah dilematis yang dialami oleh Kumbakarna tersebut jelas menggambarkan bahwa nasionalisme yang dianut oleh Kumbakarna itu dinilai masih kurang baik dibandingkan dengan internasionalismenya Wibisana. Hal ini sesuai dengan urutan sila-sila dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menempatkan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab di atas sila Persatuan Indonesia. Apabila hal ini dikaitkan dengan struktur Hierarkhis Piramidal nya Pancasila juga jelas terlihat bahwa sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab berada di bawah sila Persatuan Indonesia. Hal ini mengandung pengertian bahwa sila Kemanusiaan mendasari sila Persatuan, yang berarti bahwa untuk menjaga Persatuan (nasionalisme) harus didasari dan dilandasi dengan nilai kemanusiaan (humanisme).

Etika Pancasila sesuai rumusan tersebut di atas menjelaskan dengan jelas, bahwa perbuatan bela negara merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap warga

negara Indonesia, namun sesuai dengan moralitas Pancasila, bela negara yang di maksud adalah bela negara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mendasarinya yaitu nilai Ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Jelas sikap patriotik Kumbakarna dalam perang Alengka menjadi tidak etis apabila dilihat dari kacamata etika Pancasila.

Etika Aristoteles menerangkan bahwa hubungan sikap etis antara manusia dan warga negara hanya akan berjalan seiringan apabila negara (penguasa) adalah negara (penguasa) yang baik juga. Kumbakarna dalam perang Alengka dapat disebut sebagi seorang patriot yang bersifat nasionalis dikarenakan dia rela berjuang melawan pasukan Rama sekalipun dia tahu dalam pertempuran itu dirinya pasti kalah dan mati, namun demi untuk membela tanah tumpah darahnya Kumbakarna tetap maju bertempur juga. Oleh karena itu Kumbakarna dapat disebut sebagi seorang warga negara yang baik. Namun sebagai manusia, sikap etis Kumbakarna dipertanyakan, karena dalam peperangan di Alengka Kumbakarna maju berperang membela negaranya yang salah. Sementaraitu adiknya Wibisana dapat dikatakan sebagai seorang manusia yang baik karena tidak berpihak pada kesalahan yang dilakukan oleh Rahwana meskipun sebagai seorang warga negara Wibisana dianggap sebagai pengkhianat.

Etika Bela Negara juga menyatakan bahwa tindakan bela negara hendaknya dilakukan dengan memperhatikan suara hati

dan hati nurani. Aturan bela negara yang menentang suar hati adalah bentuk bela negara yang melanggar kaidah-kaidah moral. Hal ini dikarenakan selain memiliki kewajiban sebagai warga negara yang harus memegang teguh aturan dan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara, manusi juga memiliki kedudukan sebagai mahkluk Tuhan yang berkewajiban menjalankan nilai-nilai dan kaidah kemanusiaan secara umum.

BAB V
PENUTUP

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Sebagai sebuah negara kepulauan, kebudayaan dan adat istiadat yang ada di seluruh wilayah Indonesia sangat banyak dan beragam. Sebagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia tersebut adalah karya sastra berupa serat dan wayang.. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa filsafat wayang berakar dari realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Wayang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia karena proses spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukan wayang bukan hanya seni yang bertujuan untuk memberikan kepuasan lahiriah saja, melainkan juga memberikan kepuasan batiniah.

Cerita lakon wayang yang ada di Indonesia hingga saat ini masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber atau bahan baku lakon, misalnya Ramayana, Mahabharata, Arjunawiwaha, Bharatayudha dan Smaradahana. Kisah Ramayana sangat populer di daratan Asia, namun tidak terlalu populer di Indonesia, berbeda dengan Mahabharata yang justru sebaliknya. Namun demikian kisah Ramayanapun tetap sering dipentaskan.

Lakon-lakon yang dipentaskan dalam pertunjukan pewayangan memang mengisahkan insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, tetapi dalam pertunjukan wayang, insiden ini tidak pernah berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu dari sekian banyak cerita pewayangan yang sering dipergelarkan di Indonesia adalah cerita atau lakon "Kumbakarna Gugur". Lakon ini mengisahkan tentang dilema etis Kumbakarna sebagai seorang warga negara Alengka yang memiliki kewajiban untuk membela negaranya hingga titik darah penghabisan. Namun di sisi lain Kumbakarna merasa salah sebagai manusia, karena dirinya mengetahui bahwa pertempuran yang terjadi di negara Alengka adalah karena kesalahan Rahwana kakaknya. Dilema moral seperti ini yang menjadi materi pembelajaran yang berdasarkan budaya lokal bagi pendidikan nasionalisme dan bela negara di Indonesia.

Lakon Kumbakarna Gugur merupakan lakon pedhalangan dari epos Ramayana yang sangat terkenal di Indonesia. Lakon ini termasuk bagian dari siklus Rama yang sangat diminati oleh sebagian besar penggemar wayang. Lakon ini merupakan lakon *pakem* yang menceritakan Dewataka dan Dewatumut dijadikan pemimpin perang oleh Dasamuka namun keduanya mati oleh Hanoman. Kematian kedua pemimpin perang itu membuat Dasamuka marah,

maka Kumbakarna diminta untuk menjadi pemimpin perang melawan pasukan Rama.

Lakon Kumbakarna Gugur menjadi sangat menarik, karena di dalamnya terdapat berbagai macam problematika dan dilema moral. Kumbakarna dihadapkan pada persoalan bela negara yang memang sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang satriya, namun di sisi lain Kumbakarna merasa tidak pantas`melakukan pembelaan terhadap negaranya dikarenakan dirinya menyadari bahwa dalam perang Alengka negaranya memang berada di pihak yang salah.

Bela negara merupakan salah satu dari sifat kepahlawanan yang merupakan hak dan sekaligus kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga negara. Di Indonesia bela negara diatur secara jelas dalam Undang-Undang Dasar Negara (UUD'45). Bentuk pembelaan negara di Indonesia tidak hanya dilakukan dalam kondisi perang di medan pertempuran. Bela negara juga dapat dilakukan dengan cara bekerja dan melakukan hal yang baik di bidangnya masing-masing sehingga dapat mengangkat nama baik bangsa dan negara.

Usaha pembelaan terhadap negara yang merupakan suatu sikap moral memiliki aturan yang dipergunakan untuk mengatur pelaksanaannya dari segi etika. Bela negara secara etis adalah bela negara yang tidak boleh melanggar hati

nurani. Keputusan dan peraturan yang dibuat dalam rangka usaha pembelaan terhadap negara harus mengikuti kepentingan suara hati. Oleh karena itu seorang warga negara yang baik dalam suatu negara dalam kepemimpinan seorang pengambil keputusan yang tidak baik, maka pasti akan menjadi manusia yang tidak baik, karena secara tidak langsung dirinya mengikuti aturan-aturan yang tidak baik.

Kumbakarna sebagai simbol nasionalisme merupakan salah satu tokoh pewayangan yang sering ditempatkan sebagai sosok panutan bagi dunia militer khususnya menurut budaya Jawa. Dalam dilema yang dihadapi oleh Kumbakarna tentang keengganannya untuk membela negara Alengka, negaranya yang diserang oleh pasukan Rama, Kumbakarna memutuskan untuk tetap maju berperang namun dengan satu semangat dan niat bahwa Kumbakarna maju berperang bukan untuk membela kesalahan dan tindakan kakaknya yang tidak terpuji, namun untuk membela tanah air, negara dan bangsanya yang diserang oleh musuh. Kumbakarna berpendapat bahwa apapun alasannya, negara dan bangsa harus tetap dibela karena dari sanalah sumber kehidupan kita.

Pendapat bela negara Kumbakarna tersebut pada kenyataannya tidak sesuai dengan aturan etika bela negara. Etika bela negara di Indonesia yang dilandasi dan didasari oleh ideologi Pancasila juga menempatkan bela negara yang dilandasi oleh nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan. Jadi bela

negara yang dianggap etis dari sudut pandang etika Pancasila adalah bela negara yang dilakukan dengan tanpa melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan Ketuhanan.

Pertunjukan wayang kulit purwa lakon Kumbakarna Gugur yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto, pada akhirnya tidak hanya membawa para penikmat wayang menikmati tontonan sebagai hiburan belaka, namun juga terdapat nilai-nilai yang dapat diajarkan dan memiliki bagi para penontonnya diantaranya manfaat bagi pendidikan moral, spiritual, pendidikan, ajaran politik, maupun sebagai sarana hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mudhofir, 2001, *Kamus Filsuf Barat,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Amir,Hazim, 1997, *Nilai Etis Dalam Wayang,* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Aristoteles,1943, *Politics,* Translate By B. Jowett, Random House, New York.

Bakker,Anton, 1994, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar,* Kanisius, Yogyakarta

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat,*Kanisius, Yogyakarta

Bambang ,Susilo,1993, *Senang Wayang Cinta Budaya,* Media Wiyata, Jakarta

Bambang Murtiyoso, 1988, *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar Sadosa*, dalam Gatra No XVIII, Senawangi, Jakarta

Beerling,R.F, 1966,*Filsafat Dewasa Ini,*alih bahasa Hasan Amin, Djembatan, Jakarta

Bertens,K, 1993, *Sejarah Filsafat Yunani,* Kanisius, Yogyakarta

Brandon, 1970, *On Thrones of Gold : Thre Javanese Shadow Plays,* ,Mass Harvard University Press, Cambridge.

Budiono Herusatoto, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa,* Hanindita, Yogyakarta

Burhan Nurgiyantoro, 1998, *Transformasi Unsur pewayangan dalam Fiksi Indonesia,* Gadjah Mada University, Yogyakarta.

Charles. E. Merriam, 1957, *Systematic Politics,* University of Chicago Press, Chicago.

Copleston, Frederick, 1960, *History of Philosohy,* Volume VI, Burns Oats, London

Cranston,Maurice,1973, *What Are Human Rights,* The Bodley Head, London

Denys lombard, 2005, *Nusa Jawa: Silang Budata Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris,* Gramedia, Jakarta

De Vos, 1987, *Pengantar Etika,* PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Dick Hartoko, 1985, *Manusia Dan Seni,* Kanisius , Yogyakarta

Djoko Mulyono, Majalah Cempala Edisi Kumbakarna

Drijarkara, 1983, *Tentang Negara dan Bangsa,* Kanisius, Yogyakarta

Fudyartanta, 1974, *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral,* Warawidyani, Yogyakarta.

Gazalba, Sidi, 1981, *Sistematika Filsafat,* PT. Pembangunan, Jakarta

Gettell, Raymond Garfield, 1949, *Political Science,* Ginn and Company, Boston.

Guritno,Pandam, 1988, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila,* UI Press, Jakarta

Haryanto,S, 1988, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang,* Jambatan, Jakarta

Haryoguritno, 1989, *Kayon atau Gunungan,* dalam Gatra No 22.IV

Haryono. Timbul, 2001, *Logam dan Peradaban Manusia,* Philosophy Press, Yogyakarta

----------, 2004, *Seni Pertyunjukan Pada masa Jawa Kuno,* Pustaka Raja, Yogyakarta.

Hasim Amir, 1984, *Nilai Etis Dalam Wayang,* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Hazeau,G.A.J, 1897, *Bijdrage Tot de Kennis van het Javaansche Toneel, Leiden :E.J.BrillKawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Alih aksara oleh Sudibyo, Balai Pustaka, Jakarta.

----------, 1979, *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun kaliyan Agami Ing Jaman Kina,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Heidelmeyer, Wolfgang, 1972, *Die Menschenrechte Erklarungen,Verfass Ungsartikel, Internationale Abkommen, mit einer Einfuhrung Heraus Gegeben Von Wolfgang Heidelmeyer*, Ferdinand Schuningh, Paderborn.

Höffe, Otfried, 1981, *Sittlich-Politische Diskurse Philosophische Grundlagen, Politische Ethik, Biomedizinische Ethik,* Suhrkamp, Frankfurt.

Inu Kencana Syafii, 2005, *Filsafat Politik,* Mandar manju, Bandung.

Jacobsen,G.A, 1956, *Political Science,* Bernes and Noble, New York.

Kanti Waluyo, 2000, *Dunia wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Kasidi , 2003, *Penelitian Filsafat Wayang*, Fakultas Filsafat, Universitas gadjah Mada, Yogyakarta.

Ki Soewarso, 1971, *Pandhawa Tiyasa,* Wedalan yayasan ganasidi, Semarang.

Ki Siswoharsojo, 1963, *makutha Rama,* Yogyakarta

Klose,A,W,Mantl, 1980, *Katholisches Soziallexikon,* Innsbruck/Graz , Tyrolia/Styria.

Koentjaraningrat, tth, *Kebudayaan Jawa,* Balai Pustaka, Jakarta

Kuntara Wirya Martana, 1990, *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa,* Duta Wacana University Press, Yogyakarta

Lasswel, Harold.D, 1950, *Study of Power, The* Free Press, Illionis

Laski, Harold.J, 1947, *The State in Theory and Practise,* Viking Press, New York

Maarif, 2000, *Masa Depan Bangsa Dalam taruhan,* Pustaka Sinar, Yogyakarta

Mac Iver, Robert M, 1947, *The Way of Government,* The Mac Millan Company, New York

Mangkunegara IV, 1934, *Serat Tripama,* Surakarta

Mantra,IB, 1967, *Bhagawad Gita,* Parisada Hindu Dharma, Denpasar.

Marwanto, 1992, *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan,* C.V. Cendrawasih, Surakarta

Max Weber, 1958, *From Max weber : Essays in Sociology,* Oxford University Press, New York.

Michael Rush & Philip Althoff, 2002, *Pengantar Sosiologi Politik,* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mudjanattistomo, dkk, 1977, *Pedhalangan Ngayogyakarta,* Yayasan Habirandha, Yogyakarta.

Notopertomo,2004, *Pakartitama Wayang Sebagai Sumber Pendidikan Budi Pekerti,* C.V. Sahabat, Klaten.

Osman Raliby, 1978, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara,* Bulan Bintang, Jakarta

Pandam guritno, dkk ,1989, *Lordly Shades Wayang Purwa Indonesia,* Jayakarta Agung Offset, Jakarta.

Parmono, 1985, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Nusantara,* Andi Offset, Yogyakarta

Poespoprodjo,1999, *Filsafat Moral,* Cahaya, Bandung

Poerbatjaraka,1957, *Kapustakan Jawi,* Djambatan, Jakarta.

Pranarka,A.M.W,1985, *Sejarah Pemikiran Pancasila,* Yayasan Proklamasi, Jakarta

Purwadi, 2001, *Babad Tanah Jawi,* Pustaka ali, Yogyakarta

----------,2004, *Filsafat Militer Jawa,*Sadasiva, Yogyakarta

Purwahadiwardoyo, 1996, *Moral dan Masalahnya,*

Rafael Raga Maran, 1999, *Pengantar Sosiologi Politik*,Rineka Cipta, Jakarta.

Rassers,W.H, 1959, *Pandji The Culture Hero : "A Structural Study of Religion In Java,* The Haque : Martinus Nijhoff

R.M.Ng.Soemodarmaka, *Pakem Pedhalangan wayang Purwa lakon "Kongso Leno",* Hadiah I Sayembara Bagian Kesenian jangkep Kem.P.P. dan K No. 476/A/54 Tanggal Mei 1954, Putusan Yuri No.K.03/D/55 Tanggal 3 januari 1955.

Robert, M, Mac Iver, 1955, *The Modern State,* Oxford University Press, London.

Roger, H, Saltan, 1961, *An Introduction to Politics,* Longman, London.

Saran, Malini, 2004, *The Ramayana in Indonesia,* Davi Dayal Publisher, India.

Sardjono, Maria.A, 1992, *Paham Jawa*, Puataka Sinar Harapan, Jakarta

Senosastroamidjojo, 1961, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit,* Kinta, Jakarta.

Simorangkir,J.C.T., dan Beng Mang Reng Say ,1987, *Tentang dan sekitar UUD 1945,* Djambatan, Jakarta.

Siswoharsojo,1960, *Serat Wahyu Makutharama,Hasthabrata Kawendhar, Sinawung sekar macapat,* Cetakan ke-2, Gondolayu Kulon, Ngayogyakarta

Soejadi, 2000, *Reformasi Kebebasan Ideologi dan Kemungkinan Bangkitnya Masyarakat Nasakom Baru,* Paradigma, Yogyakarta.

Soekarno, 1947, *Lahirnya Pantjasila,* Oesaha Penerbit Goentoer, Yogyakarta

Soelistyati Ismail Gani,1987, *Pengantar Ilmu Politik,* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Soemarsaid Moertono, 1968, *State And Statecraft In Old Java,* Cornel University, New York.

Soetarno, 1987, *Pengalaman Estetika dalam Seni Pedalangan Kaitannya dengan Kesejahteraan Seniman Dalang,* makalah dalam rangka Sarasehan Dalang Ganasidi di Jawa Tengah, Surakarta

----------, 1998, *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa Masa Kini,* STSI Press, Surakarta

----------, 2005, *Pertunjukan Wayang*, STSI Press, Surakarta

----------, 2007, *Sejarah Pedalangan,* ISI Surakarta dan CV. Cendrawasih, Surakarta

Soetrisno,R, 2004, *Dimensi Etis Tembang Jawa*, Disertasi , Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta

Soetrisno, R, 1972, *Pengetahuan Pedalangan*, Diktat untuk Pembelajaran ASKI Surakarta

Soetrisno,1992, *Topeng Dalang Madura*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Surabaya.

Sri Mulyono, 1976, *Wayang Dan Karakter manusia,* Yayasan Nawangi

Suhadi, 2001, *Pendidikan Pancasila,* Yayasan Humaniora, Jakarta.

Sujamto, 1990, *Sabda Pandhita Ratu,* Dahara Prize, Jakarta

----------,1992, *Pandangan Hidup Jawa,* Dahara Press, Semarang.

Sunardi, 2003, *Pakeliran gaya Pokok V,* STSI Surakarta, Surakarta

----------, 2007, *Wayang Sandosa : Sejarah, Unsur, Estetik dan Inovasinya,* Paper, Surakarta

Sukarno, 1947, *Lahirnya Pantja Sila,* Oesaha Penerbitan Goentoer, Jogjakarta.

Sunoto, 1987, *Menuju Filsafat Indonesia,* Hanindita, Yogyakarta.

Susanto,F.M,1985, *Etika Jawa*,Gramedia, Jakarta

Suseno,FM,1997, *13 Tokoh Etika,* Kanisius, Yogyakarta

----------, 2003, *Etika Politik :Prinsip-prinsip Moral dasar Kenegaraan Modern,* Gramedia, Jakarta.

Sutrisno ,R, 2004, *Dimensi Moral dalam Syair Tembang Pada Pergelaran Wayang Purwa*, Disertasi, Fakultas Filsafat, Universitas gadjah Mada, Yogyakarta.

Suyamto 1992, *Wayang dan Budaya Jawa,* Dahara Prize, Semarang

Tim Dosen,2002, *Pendidikan Kewarganegaraan,* Paradigma, Yogyakarta

Timoer.S, 1995, Memahami Patriotisme Kumbakarna, *Jagad Pedalangan Dan Pewayangan Cempala, pp : 3-4,* Pepadi, Jakarta

Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat,* Senawangi, Jakarta

----------, 2001, *Kelir Tanpa Batas,* Gama Media, Yogyakarta

Umi Nastiti, tth, *Filsafat Nilai,* Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta

Van Peursen,1976, *Strategi Kebudayaan*, alihbahasa Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta

Verkuyl,J, 1964, *Etika Kristen I,* Badan Penerbit Kristen, Jakarta

Zippelius, Reinhold, 1973a, *Allgemeine Staatslehre (Politikwissenschaft),* C.H.Beck, Munchen.

Zoetmulder,P.J, 1985, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang,* Terjemahan Dick Hartoko, Jambatan, Jakarta

Zoetmulder,P.J . 1990, Terjemahan Dick Hartoko , *Manunggaling Kawula Gusti,* PT. Gramedia, Jakarta

Zubair, A.Charis, 1987, *Kuliah Etika,* Rajawali Press, Yogyakarta

Rasa nasionalisme atau cinta terhadap tanah air dan bangsa serta jiwa kepahlawanan merupakan semangat yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Namun demikian, seiring dengan berjalannya arus modernisasi, jiwa dan semangat tersebut dirasakan semakin memudar. Untuk menghidupkan kembali semangat nasionalisme, karena itu, perlu digali kembali ajaran-ajaran "kearifan" yang terkandung dalam khasanah budaya Indonesia. Salah satu kekayaan seni dan budaya Indonesia adalah pertunjukan wayang kulit *Purwa* yang sarat akan ajaran-ajaran berkehidupan.

Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa filsafat wayang berakar dari realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Wayang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia karena proses spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan hanya seni yang bertujuan untuk memberikan kepuasan lahiriah saja, melainkan juga memberikan kepuasan batiniah.

Terkait dengan hal tersebut maka buku ini hadir untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam wayang *Purwa,* khususnya *Lakon Kumbakarna Gugur. Lakon* ini sangat menarik, karena di dalamnya terdapat berbagai macam problematika dan dilema moral. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan bela negara yang bersumber dari budaya asli Indonesia.[ ]

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

ISBN 978-602121912-6